

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA ANGGOTA PKK CENDERAWASIH I DUSUN PONJEN KIDUL**

SKRIPSI



Oleh:
Armadhania Dewi Supriyanto
NIM. 12410124

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA ANGGOTA PKK CENDERAWASIH I DUSUN PONJEN KIDUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Guna Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Armadhania Dewi Supriyanto
NIM. 12410124

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA ANGGOTA PKK CENDERAWASIH I DUSUN PONJEN KIDUL**

SKRIPSI

Oleh:

Armadhania Dewi Supriyanto

NIM. 12410124

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Yahya, M.A

NIP. 19660518 199103 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

SKRIPSI

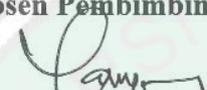
HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANGGOTA PKK CENDERAWASIH I DUSUN PONJEN KIDUL

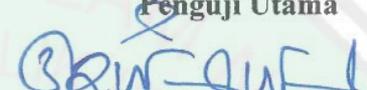
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 31 Mei 2018

Susunan Dewan Penguji

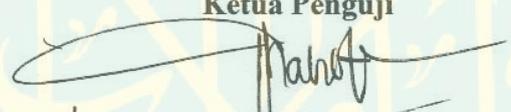
Dosen Pembimbing

Penguji Utama

³

Drs. Yahya, M.A
NIP. 19660518 199103 1 004

²

Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Ketua Penguji

¹

Dr. Zainal Habib, M. Hum
NIP. 19760917 200604 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyataan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
tanggal, 31 Mei 2018

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armadhania Dewi Supriyanto
NIM : 12410124
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kesejahteraan Psikologis Pada PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk teori yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 Mei 2018
Peneliti,



Armadhania Dewi Supriyanto
NIM. 12410124

MOTTO

Kesejahteraan tidak Memerlukan Pengertian,
Ia Hanya Butuh Ketekunan Bersyukur di Hari Ini
(Gede Pratama)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Allah Subhanahu Wata'ala, Nabi Muhammad SAW, dan alam semesta yang indah ini karenanya saya dipertemukan dengan berbagai macam watak dan karakter manusia. Semesta sebagai bhuana ageng telah membentuk kehidupan, pengalaman, alam bawah sadar, dan pikiran saya. Semesta bhuana alit yang silih berganti mengoroti sekaligus menjernihkan hati saya. Semesta yang kelak mempertemukan saya dengan diri saya sendiri. Semesta yang menjadi saksi dan bukti kejadian hidup saya.

Karya ini saya persembahkan untuk:

Ibu Yully Sulistyawati dan Ayah Supriyanto sebagai orang tua yang telah mendidik dan mendo'akan saya sedari dalam kandungan hingga lahir dan sebesar ini, yang telah mendukung dan menjadi motivator terbesar penulis untuk kesuksesan masa depan penulis. Untuk Adik Kunto Aji Supriyanto, Mbah Sumi'ah, Mbah Wasinah, Bulek Ita, Om Ali, Pakde Heri, Bulek Win, Om Tohir, Ganes, Budhe Naning, Budhe Tonik, dan keluarga besar yang selalu memberi semangat untuk membantu kelancaran penulis menyelesaikan skripsi ini.

Kakak dan teman-teman selama di kota apel Kak Ida, Kak Ana, Kak Listin, Yadis, Ika, Harun, Evi, Donny, Badrus, Fikri, Kutut, Nizam, Fadilah dan semua teman yang tidak saya sebutkan disini. Semoga kita selalu terhubung oleh karena Sang Agung

Terakhir untuk untuk segala yang hadir maupun tersembunyi saya ucapkan salam dan terimakasih banyak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan ridhonya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kesejahteraan Psikologi PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, peneliti mendapatkan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Maka dengan rasa tulus dan rendah hati peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak M. Jamaluddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. Yahya, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan dorongan hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

6. Ibu-ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul yang telah bersedia meluangkan waktunya selama peneliti melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti sehingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak yang sudah disebutkan di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharap saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi yang membaca atau pihak yang membutuhkan.

Malang, 18 Mei 2018
Peneliti,

Armadhania Dewi Supriyanto
NIM. 12410124

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المستخلص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Spiritualitas	10
1. Definisi	10
2. Faktor yang Mempengaruhi Spiritual	14
3. Perkembangan Spiritual	17
4. Aspek-aspek Spiritual	23
5. Dimensi Spiritual	30
B. Kesejahteraan Psikologis atau Kesejahteraan Psikologis (PWB)	31
1. Definisi Kesejahteraan Psikologis	31
2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis	32
3. Faktor-faktor yang memengaruhi Kesejahteraan Psikologis	36
C. Hubungan Antara Spiritualitas dan Kesejahteraan Psikologis	38
D. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel	43
C. Definisi Operasional	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Instrument Penelitian	45
G. Validitas dan Reliabilitas	48

H. Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	53
B. Hasil Penelitian.....	54
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	54
2. Analisis Kategori Variabel.....	57
3. Hasil Uji Asumsi.....	59
4. Hasil Uji Hipotesis.....	60
5. Kendala Penelitian	61
C. Penemuan Penelitian	62
D. Pembahasan	63
1. Tingkat Spiritualitas ibu-ibu PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul	63
2. Tingkat Kesejahteraan Psikologis ibu-ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul	66
3. Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesejahteraan Psikologis PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala <i>Likert</i>	46
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Spiritual	47
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Kesejahteraan Psikologis.....	48
Tabel 4.1 Hasil Uji Variabel Spiritualitas	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Spiritualitas	55
Tabel 4.3 Hasil Uji Variabel Kesejahteraan Psikologis	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kesejahteraan Psikologis	57
Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi Spiritual.....	58
Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi	60
Tabel 4.9 Koefisien Persamaan Garis Regresi	61
Tabel 4.10 Koreksi Aspek Spiritualitas	63
Tabel 4.11 Koreksi Dimensi Kesejahteraan Psikologi	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian.....	42
Gambar 4.1 Prosentase Spiritualitas	58
Gambar 4.2 Prosentase Kesejahteraan Psikologis	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Penelitian.....	78
Lampiran 2 Skor Hasil Spiritualitas	82
Lampiran 3 Skor Hasil Kesejahteraan Psikologis	85
Lampiran 4 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden.....	88
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kesejahteraan Psikologis.....	95
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Spiritualitas.....	97
Lampiran 7 Hasil Analisis Uji Normalitas	99
Lampiran 8 Hasil Analisis Uji Normalitas Residual Regresi	100
Lampiran 9 Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas	101
Lampiran 10 Hasil Analisis Uji Linearitas	102
Lampiran 11 Hasil Kategorisasi	103
Lampiran 12 Analisis Regresi Linier Sederhana	104



ABSTRAK

Armadhania Dewi Supriyanto, 12410124, Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu-Ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Kesejahteraan psikologis merupakan keberhasilan individu dalam mengatasi konflik di dalam dirinya yang berdampak pada bagaimana individu tersebut bersikap dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Spiritualitas adalah tingkat kesadaran tentang transenden yang memacu manusia untuk lebih baik dalam menghadapi dunia luar dengan memperhalus kepribadian diri sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui tingkat spiritualitas ibu-ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul; 2) mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis ibu-ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul; 3) mengetahui hubungan antara antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis ibu-ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana yang mana disajikan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini digunakan untuk menguji korelasi antara variabel bebas yaitu spiritual dengan variabel terikat yaitu kesejahteraan psikologis. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul dengan jumlah 113 ibu-ibu yang diambil 25% dari jumlah populasi 168 orang.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa: 1) tingkat spiritualitas ibu-ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul adalah sedang dengan prosentase 57% yakni 64 orang; 2) tingkat kesejahteraan psikologis ibu-ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul adalah sedang dengan prosentase 76% yakni 86 orang; 3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis ibu-ibu PKK Dasa Wisma Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul sebesar 30,7%.

Kata kunci : spiritualitas, kesejahteraan psikologis

ABSTRACT

Armadhania Dewi Supriyanto. 12410124. The Relations between the Spirituality with Psychological Well-Being of PKK (Family Welfare Development) mothers of Dasa Wisma Cenderawasih I of Ponjen Kidul, Thesis, Psychology of Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2018.

Psychological well-being is an individual's success in dealing internal conflicts that impact on the individual behavior in facing the social environment. Spirituality is the awareness of transcendence that spur the human being to face the outside world better by refining the personality

The purposes of the research are to: 1) know the spirituality level of PKK mothers of Cenderawasih I of Ponjen Kidul; 2) to know the level of psychological well-being of PKK (Family Welfare Development) mothers of Cenderawasih I of Ponjen Kidul; 3) to know the relations between the spirituality with the psychological well-being of PKK Cenderawasih I of Ponjen Kidul.

The method used a quantitative method with simple linear regression analysis which is presented by the numbers. The research was used to test the correlation between independent variable (spirituality) with dependent variable (psychological welfare). The subjects in the research were PKK mothers of Cenderawasih I of Ponjen Kidul with the number of 113 mothers that were taken 25% of the population of 168 people.

The research results showed that: 1) the spirituality level of PKK mothers of Cenderawasih I of Ponjen Kidul was in moderate with percentage of 57% i.e. 64 people; 2) psychological well-being level of PKK mothers of Cenderawasih I of Ponjen Kidul was in moderate with percentage of 76% i.e. 86 people; 3) there was a significant and positive relationship between the spirituality and psychological well-being of PKK mothers of Cenderawasih I of Ponjen Kidul, that was 30.7%.

Keywords: Spirituality, Psychological Well-Being

ملخص البحث

أرمضنيا ديوي سوفرينتو. 12410124 الاقنبيين الوحي مع الروحي مع الفاه النفسي لامهات تنمية الرفاهية الأسرة داسا ويسما جندراواسيه في فوجين كيدول . البحث، كلية علم النفس، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم 2018.

الرفاهية النفسية هي نجاح الفرد في حل النزاعات الداخلية التي تؤثر على سلوك الفرد في وجه بيئته الاجتماعية. الروحية هي مستوى الوعي عن التفوق الذي يحفز الإنسان لمواجهة العالم الخارجي الأفضل بتحسين شخصية الشخص.

أما الاهداف من هذا البحث فهي: (1) معرفة مستوى الروحي لامهات تنمية الرفاهية الأسرة (PKK) داسا ويسما جيندراواسيه 1 في فوجين كيدول ؛ (2) معرفة مستوى الرفاه النفسي لامهات (PKK) داسا ويسما جيندراواسيه 1 في فوجين كيدول؛ (3) معرفة العلاقة بين الروحية مع الرعاية النفسية لامهات (PKK) داسا ويسما جيندراواسيه 1 في فوجين كيدول

أستخدمت الطريقة بطريقة كمية مع تحليل الانحدار الخطي البسيط الذي يقدم بالأرقام. استخدم هذا البحث لاختبار العلاقة بين المتغير المستقلة أي الروحية مع المتغير التابع أي الرعاية النفسية. المواضيع في هذا البحث هي امهات (PKK) داسا ويسما جيندراواسيه 1 في فوجين كيدول مع عدد 113 أمهات التي اتخذت 25 % من مجموع السكان أي 168 اشخاص

عرفت نتائج البحث أن: (1) مستوى الروحي لامهات (PKK) داسا ويسما جيندراواسيه 1 في فوجين كيدول هو متوسط بنسبة 57 % أي 64 اشخاص. (2) مستوى الرعاية النفسية لامهات (PKK) داسا ويسما جيندراواسيه 1 في فوجين كيدول هو متوسط بنسبة 76 % أي 86 أشخاص. (3) هناك علاقة إيجابية وكبيرة بين الروحية والرعاية النفسية لامهات (PKK) داسا ويسما جيندراواسيه 1 في فوجين كيدول، يعني 30%

الكلمات الرئيسية: الروحية، الرعاية النفسية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan psikologis yang telah dicapai seseorang tak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis itu sendiri seperti: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya dan dukungan sosial. Sebagaimana faktor budaya sendiri berkaitan secara langsung dengan adat, tradisi, dan kebiasaan diri dalam lingkungan sosial sekalipun dalam lingkup terkecil seperti halnya ikatan keluarga. Keluarga sendiri dapat artikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Di dalam keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak-anaknya. Widjaja (1986) menyatakan bahwa para ahli Antropologi melihat keluarga sebagai satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Diantara berbagai macam indikator pembangunan sendiri, keluarga yang sejahtera merupakan satu-satunya indikator yang menilai keberhasilan dengan unit analisis terkecilnya berupa keluarga. Di dalam keluarga peran perempuan sebagai ibu adalah sangat penting untuk mewujudkan pembangunan nasional. Keluarga juga seringkali dijadikan obyek penelitian sebagai agen penggerak perubahan. Sebagaimana yang akan peneliti paparkan dalam ranah kegiatan PKK dimana ibu rumah tangga yang menjadi anggota PKK menjadi subjek penelitian.

PKK merupakan kepanjangan dari Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. PKK adalah suatu gerakan pembangunan yang tumbuh dari bawah, dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang

sejahtera dan sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang independen non profit dan tidak berafiliasi kepada suatu partai politik tertentu. Roqib (2003) menyatakan Dasa Wisma adalah unit komunitas terkecil yang terbentuk dari warga sipil yang terorganisir yang dikelola secara transparan dan saling memberi informasi yang menyangkut kehidupan bersama, serta merupakan wadah kegiatan masyarakat yang memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan program-program pemerintah di bidang kesehatan yang berada dalam naungan kegiatan gerakan PKK di tingkat desa. Djibu dalam Perawati Mohamad (2015) menjelaskan kelompok Dasa Wisma merupakan unit terkecil dari kelompok PKK yang terdiri dari 10 sampai 20 Kepala Keluarga (KK) dalam satu wilayah Rukun Tetangga (RT). Dari 10 anggota itu, ada seorang penanggung jawab untuk memantau kondisi rumah tangga yang lain. Prinsip Dasa Wisma adalah pengawasan dan pemberdayaan hingga ke masyarakat bawah dan menyentuh unit masyarakat terkecil, yakni keluarga.

Menurut Singh & Arora (2010) dan Kitko (2001), kesejahteraan hakikatnya merupakan kondisi di mana individu mencapai kebahagiaan dan keselarasan hidup dalam seluruh dimensi, baik dilihat dari dimensi fisik, intelektual, sosial, spiritual, mental, maupun okupasional. Berdasarkan penelitian terhadap 5339 remaja yang meneliti tentang pengaruh spiritualitas, kebahagiaan terhadap kesejahteraan psikologis dapat ditunjukkan bahwa remaja yang diberikan program spiritual memiliki nilai kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak diberikan program spiritualitas. Hasil

penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja dari negara yang relatif makmur, memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi (Pandya, 2017).

Maka dari sini peneliti merasa perlu mengukur dan memadukan antara dimensi tingkat kesejahteraan psikologis anggota PKK apakah juga terdapat faktor pengaruh besar dari tingginya tingkat spiritualitas pada anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul. Peneliti merasa bahwa PKK dibentuk untuk mengatasi persoalan mendasar dalam suatu tata kenegaraan, sebuah pergerakan yang mampu masuk dalam unit terkecil dalam system kebangsaan yakni keluarga dan dapat menjadi tolok ukur kemajuan bangsa. Perawati Mohamad (2015) menyatakan Dasa Wisma merupakan kelompok atau organisasi ibu-ibu yang terdiri dari sepuluh rumah tangga yang berdekatan. Dasa Wisma sebagai bagian dari program PKK yang terdiri dari 10 anggota rumah tangga. Terdapat beberapa kegiatan dalam PKK seperti posyandu, dan pengajian. PKK membela kaum miskin yang kelaparan dengan cara membantu ekonomi kaum perempuan. Program kerja PKK berorientasi pada praksis, artinya PKK bergerak pada aksi-aksi nyata membina keluarga secara langsung, memberdayakan dan memihak kaum perempuan.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana aktifitas PKK peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk diperoleh informasi atau data awal bahwa aktivitas di PKK Dasa Wisma Cenderawasih I yang berkaitan dengan teori spiritual yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan psikologis para anggotanya. Hal ini bisa dilihat dari wawancara berikut:

“Kegiatannya ya di simpan pinjam itu di PKK. ndak ini aja. Seperti arisan seperti penggalan sumber dari dana sosial. menghimpun

dana kematian.menghimpun tabungan rekreasi tabungan wisata tiap 2 tahun sekali pasti ada acara rekreasi dan bisnya itu gratis memang saya jadwalkan kemarin itu ke jatimpark itu bis 3.padahal hampir habis itu 16 juta itu sudah ditangani PKK kendaraannya ndak mbayar dari nabung wisata. itu sukarela.yang mau nabung monggo yang mau ndak nabung ndak papa.tapi dengan catatan besok kalau ikut rekreasi kendaraan gratis tapi karcis tiket uang masuk dan lain-lain itu uangnya sendiri.tapi kalau nabung.tiket terus anu itu gratis terus apa itu.terus tabungannya koperasi itu dititipkan ke simpan pinjam untuk nambah modal.itu yang pertama.yang kedua di PKK saya itu ada yang menghimpun dana kematian itu seribu per orang. Nanti seandainya ada keluarga anggota PKK yang meninggal dunia, diberi santunan sebesar 500 ribu. Dan uang dana kematian itu selama kalau tidak ada yang meninggal dunia keluarganya bukan anggota PKKnya lo.keluarganyamertuanya ya ikut, termasuk.”

Di sisi lain spiritualitas dirasa merupakan suatu landasan yang membentuk sebuah tradisi suatu kaum, maka akan terjadi sebuah budaya yang mengedepankan aset cinta kasih dan ketuhanan. Spiritualitas sangat erat kaitannya dengan upaya mencari esensi yang suci (*sacred*), maka dibutuhkan kekuatan secara proporsional bagi manusia untuk meningkatkan kualitas diri menguasai ego dan keinginannya. Kekuatan inilah yang sangat misterius, tidak sederhana, namun jika dilakukan dalam keseharian dan terus ditingkatkan, akan memberikan makna yang tinggi terhadap nilai-nilai batiniyyah (*inner values*) dan kebebasan batin (*inner freedom*) dari makna kehidupan.

Spiritual sendiri adalah sebuah potensi alamiah manusia yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebijakan (Jalaluddin, 2012). Secara eksplisit spiritualitas bergerak sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*motivational traits*), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan dan memilih beragam tingkah laku individu (Piedmont, 2001). Satu faktor yang ditambahkan oleh Howards (2002) yang berhubungan dengan spiritualitas adalah

lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang (Dyson dalam Young, 2007).

Emmons (1999) mengemukakan bahwa definisi khas spiritualitas mencakup pencarian makna, untuk kesatuan, untuk keterhubungan, transendensi, dan merupakan potensi tertinggi yang dimiliki manusia. Secara eksplisit, Piedmont (2001) memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (motivational trait), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Namun menurut Skalla & McCoy (2006) Spiritualitas tidak hanya bergantung pada kepemilikan terhadap agama atau sebuah kepercayaan yang diinginkan. Makna spiritual dapat dimaknai sebagai transendensi yang merupakan capaian tertinggi dalam perkembangan individu, sebagai motivasi yang mendorong individu dalam mencari makna dan tujuan hidup, sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan individu dengan makhluk yang lainnya, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator kesehatan individu (Ingersol & Bauer, 2004).

Maka dari sini secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kegelisahan akademis bagi peneliti sendiri bahwa PKK sendiri mempunyai tujuan untuk mewujudkan keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera lahir dan batin. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dibidang ekonomi PKK juga mengupayakan adanya peningkatan kesehatan dan spiritual. Perawati Mohamad (2015) dalam penelitiannya menyatakan kesejahteraan keluarga dasa wisma bertujuan memberdayakan kelurga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya

keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Ryff (1995) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu di antaranya faktor sosiodemografis yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya, faktor dukungan yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional, spiritualitas, serta faktor religiusitas (Ryff, 1989).

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Kesejahteraan psikologis ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff & Keyes, 1995) maka bisa diartikan bahwasanya dalam sebuah keluarga tingkat kesejahteraan psikologis antara ayah dan ibu bisa dibilang berbeda jika mengacu pada temuan ini, namun jika kita bicara lebih serius lagi dalam sebuah keluarga ibu memiliki peran untuk mengatur urusan domestik rumah tangga. Benarkah jikalau kesejahteraan psikologis ibu rendah, kinerja ibu dalam melaksanakan tugas rumah tangganya kurang optimal dan kurang maksimal. Sebaliknya, semakin tinggi kesejahteraan psikologis seorang ibu, akan semakin bagus pula pelayanan yang diberikan ibu untuk keluarganya. Sehingga dapat diprediksikan berdampak pula pada tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis anggota keluarganya. Ataukah lebih kepada faktor spiritualitas yang lebih berperan utama yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis bagi ibu-ibu rumah tangga yang dalam hal ini merupakan

anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

Selain itu, faktor sosiodemografis yang juga termasuk di sini adalah pendapatan. Pendapatan erat kaitannya dengan status sosial ekonomi, di mana status sosial ekonomi memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sona (2015), dapat ditunjukkan bahwa remaja yang memiliki orangtua dengan status sosial ekonomi yang baik, memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dibandingkan remaja yang memiliki orangtua dengan status sosial ekonomi yang rendah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sacker, A. Jenkis & Taylor (2012) menunjukkan bahwa finansial memiliki pengaruh yang signifikan dan substansial terhadap kesejahteraan psikologis.

Lebih jauh lagi, kondisi keuangan yang rendah atau faktor pendapatan juga bisa memperburuk kesejahteraan psikologis yang terkait dengan pengangguran dan perceraian. Apakah dalam hal ini juga berpengaruh terhadap anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul Kecamatan Kencong Kabupaten Jember dalam tingkat kesejahteraan psikologis mereka.

Selain pendapatan, bahwa agama dan spiritualitas sendiri juga sangat terkait dengan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (misalnya, Chamberlain dan Zika 1992; Hill and Pargament 2003). Secara luas diasumsikan bahwa agama memainkan peran positif dalam memberikan rasa identitas, jaringan dukungan sosial, dan kerangka koheren untuk menanggapi pertanyaan eksistensial (Elliott dan Hayward 2007). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Prashar et all (2011) menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wissing, Temane & Voslo (2009) yang dilakukan kepada perempuan kulit hitam di Amerika, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara religiusitas dan spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis.

Dari sini Mengasah jiwa spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menghidupkan peran sebagai makhluk yang memiliki kewajiban mengenal Tuhannya selain daripada itu mengasah jiwa spiritual juga bermanfaat dan berfungsi untuk mewujudkan cita-cita Negara sebagai bangsa yang sejahtera. Oleh karena itu peneliti merumuskan penelitian yang akan peneliti kaji ini dengan judul sebagai berikut: Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Anggota Pkk Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat spiritualitas PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul Desa Kencong?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul Desa Kencong?
3. Bagaimana hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul Desa Kencong?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat spiritualitas anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul Desa Kencong
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul Desa Kencong.
3. Untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul Desa Kencong.



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang data atau informasi dalam perkembangan keilmuan kesejahteraan psikologis, Spiritualitas dalam Psikologi, Psikologi atau Psikologi Agama.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang dilakukan oleh pihak lain yang tertarik untuk meneliti fenomena dengan topik kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi tolok ukur keberhasilan PKK dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Serta juga dapat untuk menakar pengamalan moral Pancasila terutama pada sila pertama dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa, maupun bernegara. Sehingga program PKK akan terus berjalan dan layak untuk menjadi alat untuk mewujudkan cita-cita bangsa sebagai bangsa yang sejahtera. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menguak atau mengingatkan kembali tentang kesaktian Pancasila.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Spiritualitas

1. Definisi Spiritualitas

Menurut Nelson, (2009:367) dalam Witono (2012:130) spiritual adalah kata sifat dalam bahasa Indonesia sebagai kata serapan dari bahasa Inggris. Kata bendanya, *spirit*, berasal dari bahasa Latin *spiritus* atau *spiritualis* yang artinya berdekatan dengan kata roh atau ruh, yang pengertian bahasanya adalah nafas. Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi dan bukan cara-cara yang bersifat materialistik (Syamsudin & Azman, 2012:113). Mac Donald (2001) menjelaskan kata spiritual itu sendiri bisa berarti sesuatu yang berhubungan dengan spirit, yang suci, dan fenomena atau makhluk supranatural. Spiritualitas adalah proses dari keberadaan manusia dan kekuatan besar dalam mencari makna dan tujuan dari hidup.

Emmons (1999) mengemukakan bahwa definisi khas spiritualitas mencakup pencarian makna, untuk kesatuan, untuk keterhubungan, transendensi, dan merupakan potensi tertinggi yang dimiliki manusia. Secara eksplisit, Piedmont (2001) memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (motivational trait), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Namun menurut Skalla & McCoy (2006) Spiritualitas tidak hanya bergantung

pada kepemilikan terhadap agama atau sebuah kepercayaan yang diinginkan. Makna spiritual dapat dimaknai sebagai transendensi yang merupakan capaian tertinggi dalam perkembangan individu, sebagai motivasi yang mendorong individu dalam mencari makna dan tujuan hidup, sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan individu dengan makhluk yang lainnya, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator kesehatan individu (Ingersol & Bauer, 2004).

Menurut Riyadi (2014:15) dalam Istiani dan Zaduqisti (2017:194) kata spiritual merupakan sifat dasar manusia, yakni makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya yang setidaknya selalu mencoba berjalan kearahNya. Sifat ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya. Selain itu istilah spiritual mengait pendekatan manusia pada Tuhannya yang berasal dari kesadaran diri untuk mendekati diri pada TuhanNya.

Berdasarkan definisi yang disebutkan beberapa tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritualitas masih didefinisikan sebagai energi atau modal alamiah utama manusia yang mengarahkan manusia pada makna dan tujuan hidup sekaligus dapat menjadi standar kesehatan individu. Selain itu spiritulitas juga melekat pada kesadaran Ilahiah.

Artikel Haidar Baghir dalam website Mizan pada kolom dari CEO/Haidar Baghir yang juga diterbitkan di Harian Kompas tanggal 9 September 2016 menyatakan bahwa, “Dari spiritualitas lahir moralitas dan rahmat (cinta kasih) bagi alam semesta.” Aspek pengalaman melibatkan

perasaan adanya harapan, cinta, hubungan, kedamaian hati, kenyamanan dan dukungan. Hal tersebut merefleksikan kualitas sumber-sumber spiritualitas dari dalam diri seseorang. Tischler (2002) mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi dan penuh kasih. Spiritualitas juga diartikan sebagai sesuatu yang kompleks dan multidimensional dari pengalaman manusia.

Anandarajah & Hight (2001) mengatakan aspek perilaku dari spiritualitas melibatkan cara seseorang melakukan sesuatu yang terlihat secara kasat mata (praktik keagamaan) yang merupakan manifestasi dari keyakinan spiritual seseorang dan kondisi spiritual dalam diri orang tersebut. Spiritualitas dapat memanggil kita melampaui kebutuhan diri sendiri dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara agama bertujuan untuk mendorong dan memberi makan kehidupan spiritual dan spiritualitas seringkali merupakan aspek menonjol dari partisipasi religius adalah mungkin untuk mengadopsi bentuk luar dari ibadah dan doktrin keagamaan tanpa memiliki hubungan yang kuat dengan yang transenden (McGinn, 1993. 7, p. 2 dalam Underwood & Tersi, 2002).

Dari pandangan beberapa tokoh diatas kondisi spiritualitas dapat menjadi indikator dari seberapa besar perasaan cinta kasih yang dimiliki seseorang selain dapat mempengaruhi komunikasi dan dapat menjadi tolak ukur kualitas hubungan seseorang dengan orang-orang disekitarnya.

Pada artikel mutakhir Pole (2009) dalam Ratnakar dan Nair (2012) menyarankan untuk tetap menjaga definisi spiritualitas ini tetap bervariasi, dan mengarah pada tujuan, nilai dan pemberian makna, baik dan etis, transendensi, aktualisasi diri dan lain-lain yang bersifat duniawi. Spiritualitas mempunyai aspek kognitif, pengalaman dan perilaku. Ross, (1995) dalam Prasetyo (2016:20) aspek kognitif atau filosofi meliputi pencarian arti, tujuan dan kebenaran dalam kehidupan serta keyakinan dan nilai kehidupan seseorang. Spiritualitas menurut Elkins dkk. (1998) adalah cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya. Di sisi lain seseorang yang dikatakan cerdas secara spiritual adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai-nilai hidup. Bukan hanya dalam teoritis-spekulatif, melainkan dalam tataran perilaku konkrit, yaitu dalam hamparan tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Delaney (2005) spiritualitas adalah fenomena, multidimensional yang secara universal dialami oleh individu sebagai konstruksi sosial yang terus dikembangkan oleh individu selama rentang kehidupannya. Fenomena multidimensional yang dimaksudkan adalah gejala sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat yang dapat diterangkan serta dinilai dari berbagai dimensi secara ilmiah. Seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi apabila memiliki suatu hubungan integral dengan orang lain berdasar rasa hormat yang mendalam pada kehidupan, berpengalaman dalam berhubungan serta penghormatan untuk lingkungan dan kepercayaan bahwa

bumi itu suci. Hal tersebut mengandung makna bahwa tidak ada yang saling menyakiti dan harus saling menghormati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas spiritual dapat diartikan sebagai modal alamiah yang dimiliki oleh semua manusia yang akan bekerja aktif dengan kesadaran untuk merasakan dimensi transenden. Spiritualitas menyimpan esensi semesta dengan sensorinya dan mengental dalam bentuk iman, mengarahkan manusia pada sikap dan tindakan yang bijaksana. Spiritualitas juga merupakan alat yang dirancang khusus bagi manusia untuk selalu rindu kepada Tuhannya dan berkeinginan untuk terus-menerus menyembah-Nya dan menebarkan cinta kasih di dunia.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Spiritual

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual seseorang menurut Taylor, (1997); Carven & Hirnle (1996); Hamid (2000) dalam Yusuf, Nihayati, Iswari & Okviasanti (2016:51), yaitu:

a. Tahap perkembangan

Perkembangan bahasa, sifat dan ciri kepribadian telah dimulai sejak berfungsinya panca indera. Sejak bayi dilahirkan apa yang didengar, dilihat, dicium, dan diraba akan disimpan dalam memori dan akan terus berkembang dalam menjalani tahap tumbuh kembang berikutnya. Konsep baik dan buruk, boleh atau tidak, pantas atau tidak, sudah mulai dipelajari pada fase ini, termasuk konsep spiritualitas seseorang.

b. Peranan keluarga penting dalam perkembangan spiritual individu

Setiap manusia menginginkan anak dan keturunannya menjadi lebih unggul dari dirinya. Berbagai upaya dilakukan untuk mendidik, mengajari, mempertahankan dan meningkatkan konsep sukses dalam hidup. Ada begitu banyak yang diajarkan keluarga tentang Tuhan, kehidupan beragama, berperilaku kepada orang lain, bahkan kehidupan untuk diri sendiri. Oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan terdekat dan dunia pertama di mana individu mempunyai pandangan, pengalaman terhadap dunia yang diwarnai oleh pengalaman dengan keluarganya.

c. Latar belakang etnik dan budaya

Etnik adalah seperangkat keadaan atau kondisi spesifik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Kelompok ini akan membangun sebuah budaya sosial sesuai dengan ide, gagasan, dan hasil karya yang diperoleh dari pengalaman belajar dan tata karma yang dikembangkan. Budaya merupakan suatu yang kompleks, menyeluruh dari unsur pengetahuan, seni, kepercayaan, moral hukum, maupun adat istiadat. Budaya ini yang akan dijalani dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

Sikap, keyakinan dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama agama dan spiritual keluarga.

d. Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman hidup baik yang positif maupun negative dapat memengaruhi spiritual seseorang dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual pengalaman tersebut.

e. Krisis dan perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan atau bahkan melemahkan keadaan spiritual seseorang. Tergantung sikap positif atau negative yang biasa dikembangkan. Krisis dialami seseorang ketika menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan bahkan kematian. Toth (1992) dalam Craven & Hirnle (1996) menyatakan perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dihadapi tersebut merupakan pengalaman spiritual yang bersifat fisik emotional.

f. Terpisah dari ikatan spiritual

Menderita sakit terutama yang bersifat akut, seringkali membuat individu merasa terisolasi dan kehilangan kebebasan pribadi dan system dukungan sosial. Kebiasaan hidup sehari-hari juga berubah, antara lain tidak dapat menghadiri acara resmi, mengikuti kegiatan keagamaan atau tidak dapat berkumpul dengan keluarga atau teman dekat yang bisa memberikan dukungan setiap saat diinginkan.

g. Isu moral terkait dengan terapi

Pada kebanyakan agama, proses penyembuhan dianggap sebagai cara Tuhan untuk menunjukkan kebesaran-Nya. Kepercayaan ini akan membangun sebuah model kepercayaan kesehatan, menentukan upaya

mencari pengobatan, dan semangat untuk mengembangkan pola hidup sehat.

Isu moral terkait dengan terapi ini masih terus berjalan meskipun sudah ada pemisahan dan orientasi yang tegas dari pengobatan modern dan pengobatan paradoksial berlawanan arah dengan pengobatan modern. Pengobatan modern berbasis pada penemuan obat-obat baru, radiasi dan pembedahan. Pengobatan paradoksial berbasis pada kombinasi pikiran (mind), tubuh (body), spirit dengan unsur keajaiban (miracle). Kenyataannya semua jenis pengobatan ini terus berjalan dan tetap berkembang sesuai karakter masyarakat dengan tokoh yang mengembangkan.

Spiritualitas tidak hanya dipengaruhi dari kondisi individu sendiri akan tetapi juga sangat bergantung pada lingkungan keluarga dan lingkungan sosial ia tinggal. Selain itu situasi spiritual dalam ranah kesehatan dan keilmuan yang sedang terjadi sangat mempengaruhi spiritualitas seseorang.

3. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual menurut Yusuf, Nihayati, Iswari & Okviasanti (2016:53) ada dalam beberapa masa, yaitu;

a. Masa bayi

Perkembangan spiritual dimulai sejak bayi. Menurut Harber (1987) menjelaskan perkembangan spiritual bayi merupakan dasar untuk perkembangan spiritual selanjutnya. Seluruh komponen pabca

indera merupakan komponen awal untuk mengenal arti spiritual yang wajib diberi stimulasi untuk mengukir memori terbaik. Pada fase oral bayi mengembangkan sikap percaya atau tidak kepada orang-orang yang mengasuhnya. Bayi yang dikembangkan dengan suasana penuh percaya, toleransi, rasa aman, dan penuh penerimaan maka ia akan belajar sabar, percaya diri, menghargai orang lain dan mengembangkan kasih sayang. Apabila stimulus yang diberikan pengasuh atau orangtua bayi merupakan stimulus yang kurang baik seperti tidak segera memberi asi saat ia menangis karena haus dapat memunculkan sifat-sifat yang berseberangan dari kepribadian orang yang tingkat spiritualnya tinggi seperti mudah marah, merasa bersalah, dan suka berkelahi.

b. Masa anak awal

Usia anak awal yakni (usia 18 bulan sampai 3 tahun) stimulasi pertumbuhan dan perkembangan sangat penting untuk diperhatikan. Dimana kemampuan kognitif telah berkembang lebih besar. Anak mulai bisa menirukan ucapan orang-orang disekitarnya. Baik bagi anak bila sudah diajarkan untuk membaca bacaan do'a-do'a.

pada usia pra sekolah (3 sampai 6 tahun) berhubungan erat dengan kondisi psikologis dominannya yaitu *super-ego*. *Super-ego* harus diperkuat untuk menjadi penyeimbang antara tuntutan kebutuhan yang dibawa sejak lahir (*id*) dan tuntutan kebutuhan yang sesuai dengan usia perkembangan (*ego*). Anak mulai memahami kebutuhan

sosial, norma dan harapan, serta berusaha menyesuaikan dengan norma keluarga. Anak sudah mampu membandingkan salah dan benar bahkan dapat membandingkan norma yang dimiliki keluarganya dengan keluarga lain. Pada masa perkembangan ini penting bagi orang tua untuk mengenalkan Tuhan yang abstrak dan mulai mengajarkan ritus seperti saling memberi dan memaafkan sebagai suntikan pemahaman bahwa hidup harus saling berbagi yang biasanya dilakukan oleh orang tua.

c. Usia sekolah

Usia sekolah (usia 6-12 tahun) merupakan masa yang paling banyak mengalami peningkatan kualitas kognitif pada anak. Pada fase ini sudah bisa dilakukan pengevaluasian pemikiran dan respon terhadap lingkungan sosial yang mengidentifikasi sikap anak yang mewakili dimensi spiritual mereka seperti daya emosional dalam berkomunikasi dengan orang lain.

d. Remaja

Masa remaja (12-18 tahun) merupakan masa dimana seseorang belum dapat mengambil keputusan dan tindakan secara mandiri karena masih bergantung pada kelompok. Hal ini menjadikan remaja kerap mendapatkan permasalahan yang membuat orang tuanya tetap harus mengontrol dan membimbingnya untuk tetap belajar merasakan dunia spiritualnya sendiri lewat didikan yang mengarahkan

kemandirian dan pertanggungjawaban yaitu konsekuensi yang didapat setelah melakukan berbagai hal.

e. Dewasa muda

Kisaran usia 18 sampai 25 tahun adalah masa seseorang mempraktikkan seluruh potensi intelektual, bakat, minat dan dan ketrampilan yang telah di rancang semasa remaja. Merupakan masa dimana berbagai faktor pendidikan, kemampuan, dan kemauan menjadi penentu keberhasilan. Pada usia ini spiritual bukanlah titik tuju utama yang dialami oleh seseorang, tetapi orang pada usia ini lebih fokus pada masalah pekerjaan, pendidikan, kemandirian ekonomi dan membuat keputusan-keputusan yang mereka pikir lebih mengarahkan pada keamanan untuk kehidupan dimasa selanjutnya. Peran orang tua pada masa ini pun tetap penting untuk menguatkan prinsip dan batasan-batasan mengenai banyak hal serta norma-norma yang perlu untuk tetap diingat.

f. Dewasa pertengahan

Dewasa pertengahan dikategorikan dalam usia 25 sampai 38 tahun. Masa ini dapat pula di sebut sebagai masa klimakterium atau masa-masa kritis dalam kehidupan manusia. Seluruh aktifitas, pengambilan keputusan dan rancangan-rancangan tentang keluarga dan atau rumah tangga, pendidikan anak, keuangan, bisnis, pekerjaan dan peran sosial tidak lagi dianggap sebagai percobaan. Pada tahap ini diperlukan adanya keseimbangan antara pertumbuhan perkembangan

fisik, psikis, dan pemberdayaan peran sosial. Spiritual seseorang pada masa dewasa pertengahan sudah menggunakan keyakinan moral, agama dan etik sebagai dasar dari sistem nilai. Pengevaluasian berbagai hal seperti merencanakan kehidupan yang dialami secara mandiri yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan dan nilai spiritual.

g. Dewasa akhir

pada usia sekitar 38-56 tahun. Usia ini merupakan puncak pertumbuhan fisik manusia. Setelah itu perlahan semua kondisi fisik akan menurun. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap peran dan hubungan dirinya dengan lingkungan. Pada usia ini memiliki hubungan yang lebih intim dengan alam, manusia, dan Tuhan

Lazim terjadi. Mereka pada usia dewasa akhir orang cenderung meningkatkan kualitas hidup mengingat waktu yang dimiliki dengan introspeksi dan mengkaji kembali dimensi spiritualnya.

h. Lanjut usia

Usia 56 tahun sampai kematian merupakan periode akhir dalam rentang kehidupan manusia. Terjadi berbagai problematika yang diakibatkan oleh penurunan fungsi fisiologis dan gangguan psikologis. Kondisi seperti ini menyebabkan seorang lanjut usia menjadi mudah tersinggung merasa lemah, membutuhkan perhatian dan penghargaan dari keluarga. Dalam kondisi mental dan fisik seperti ini orang sangat membutuhkan keterbiasaan diri mengolah

kemampuan spiritualitas untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Menurut Nugroho (2000), ketika seseorang menua maka terjadi beberapa perubahan pada lanjut usia diantaranya perubahan fisik, perubahan mental, perubahan psikososial. Secara spesifik, perubahan fisik mencakup perubahan sel, sistem persarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem kardiovaskuler, sistem pengaturan temperatur tubuh, sistem respirasi, sistem gastrointestinal, sistem genitourinaria, sistem endokrin, sistem kulit (*integumentary system*), sistem muskuloskeletal (*Musculoskeletal system*). Penyakit dalam tubuh pasien lanjut usia seringkali juga mempengaruhi seluruh dirinya, termasuk pikiran, perasaan, emosi, dan pusat kepribadiannya (Kinasih & Wahyuningsih, 2012).

Karakteristik spiritual menunjukkan bahwa pengenalan faktor alam yang tidak nampak, tidak dapat diraba akan mempengaruhi perilaku. Karakteristik spiritual dibangun oleh agama, keyakinan, intuisi, pengetahuan, cita yang tulus, rasa memiliki, rasa berhubungan dengan alam semesta, penghormatan pada kehidupan dan pemberian kekuatan abadi (Yusuf, Nihayati, Iswari, Okviasanti, 2016). Karakteristik spiritual menggambarkan pada hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan hubungan dengan Tuhan (Kozier, Erb, Blais & Wilkinson, 1995; Grimm, 1991; Pulchalski, 2004).

Fase-fase perkembangan spiritual manusia di atas menunjukkan proses pencapaian pengalaman spiritual yang dialami

manusia. Pada masa bayi hingga remaja perkembangan spiritual masih sampai pada tahap bimbingan dari orang tua, namun pada masa dewasa awal hingga lanjut usia perkembangan spiritual sudah mulai didasari oleh kesadaran akan kebutuhannya pada Tuhan sebagai *causa prima* atau kebenaran *absolut*. Meskipun pada masa perkembangannya manusia dengan kategori usia remaja ke bawah kesadaran manusia tidak sebesar seperti pada fase dewasa tetap saja seluruh tahap perkembangan manusia tidak lepas dari cakupan spiritual.

4. Aspek Spiritual

Ungureanu dan Sandberg (2010) dalam Syamsuddin & Azman (2012:117) menemukan beberapa aspek spiritualitas dan religiusitas sebagai *coping strategy* pada pasangan dalam menghadapi kehidupan perkawinan. Bahwa spiritualitas dan agama memberikan efek positif pada pasangan dengan keyakinan agama yang kuat, seperti kelanggengan kehidupan perkawinan, membantu dalam pengambilan dengan dukungan spiritual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi peristiwa-peristiwa kehidupan yang penuh dengan stress. Agama juga dapat mencegah efek-efek buruk dari konflik rumah tangga serta memediasi terjadinya rekonsiliasi atau rujuk kembali.

Smith (1994) merangkum sembilan aspek spiritualitas yang diungkapkan oleh Elkins, dkk. (1998) menjadi empat aspek sebagaimana berikut:

- a. Merasa yakin bahwa hidup sangat bermakna. Hal ini mencakup rasa memiliki misi dalam hidup.
- b. Memiliki sebuah komitmen terhadap aktualisasi potensi-potensi positif dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mencakup kesadaran bahwa nilai-nilai spiritual menawarkan kepuasan yang lebih besar dibandingkan nilai-nilai material, serta spiritualitas memiliki hubungan integral dengan seseorang, diri sendiri, dan semua orang.
- c. Menyadari akan keterkaitan dalam kehidupan. Hal ini mencakup kesadaran akan musibah dalam kehidupan dan tersentuh oleh penderitaan orang lain.
- d. Meyakini bahwa berhubungan dengan dimensi transendensi adalah menguntungkan. Hal ini mencakup perasaan bahwa segala hal dalam hidup adalah suci.

Spilika dalam Dale dan Daniel (2011) membagi konsep spiritualitas kedalam 3 bentuk yakni :

- a. Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (God-oriented), artinya pemikiran, pandangan maupun praktek spiritualitasnya bersandar pada teologis atau atas wahyu dari Tuhan. Ini dapat ditemukan pada hampir semua bentuk praktek agama-agama yang dilembagakan, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dll.
- b. Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (world oriented), yakni bentuk spiritualitas yang didasarkan pada harmoni manusia dengan ekologi dan alam. Mungkin The secret, yang

banyak sekali menyinggung perihal harmoni alam dengan pikiran manusia, bahwa alam adalah medan magnet yang akan merespon segala pikiran manusia, karena itulah manusia diwajibkan untuk senantiasa mengembangkan pemikiran positif agar alam semesta memberikan umpan-balik yang positif juga menuju kehidupan yang maslahat secara batiniah.

c. Spiritualistik humanistik.

Yang mendasarkan bentuk spiritualnya pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas manusia pada puncak pencapaian termasuk dalam hal ini pencapaian prestasi.

Underwood & Teresi (2002) menyebutkan sebelas aspek spiritual yang kemudian dikembangkannya menjadi skala. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. *Connection*

Beberapa orang sering merasakan interaksi dengan transenden dan menganggapnya sebagai aktifitas yang diperlukan dalam hidup, hal ini semacam sebuah keterlibatan aktif dengan Ilahi dalam menyelami seluk-beluk kehidupan yang tidak hanya dilakukan pada saat-saat stres saja. “*Social support* dari Ilahi” dapat dirasakan dalam bentuk instrumental atau emosional (Underwood, 2002).

2. *Joy, transcendent sense of self*

Pengalaman spiritual dalam beribadah dalam aspek ini seperti bernyanyi dan berbicara dengan keras dan pergerakan tubuh dapat menjadi komponen pengalaman yang kuat yang menghubungkan

pengalaman kognitif dengan perasaan spiritual. Aspek ini menunjukkan momen transendensi diri yang bersifat religious atau spiritual tetapi dapat menunjukkan perasaan keterhubungan dengan Ilahi pada mereka yang tak memiliki sifat religious. Yang artinya tanpa melakukan ritual peribadatan manusia tetap menjadi makhluk spiritual (Underwood, 2006).

3. *Strength and comfort*

Kenyamanan diasosiasikan dengan perasaan aman dalam kondisi yang berbahaya atau dalam kondisi yang rentan terkena masalah dan perasaan-perasaan yang umum tentang keselamatan. Kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang menjadi berani untuk keluar dari situasi yang sulit dan melakukan sesuatu yang biasanya mereka merasa tidak percaya diri untuk melakukannya (Underwood, 2006).

4. *Peace*

Kedamaian dalam aspek ini merupakan bentuk keadaan mengenai kedamaian yang ada di dalam batin. Rasa damai ini memiliki dimensi transenden yang mungkin bisa dikatakan terpengaruh oleh suatu hal namun kedamaian yang dimaksudkan disini adalah kedamaian yang tidak dipengaruhi oleh situasi maupun perasaan (Underwood, 2006).

5. *Divine help*

Aspek ini menggambarkan pengharapan campur tangan Ilahi terhadap individu seperti memberi ilham, wahyu, petunjuk atau

bimbingan kepada dirinya dan menggambarkan tentang perasaan batiniah individu bahwa kekuatan Ilahi telah menapaki dirinya dan kehidupannya. Bimbingan yang diartikan dalam aspek ini digambarkan paling mirip dengan kata “dorongan” dari Tuhan dan lebih jarang pada tindakan yang dramatis (Underwood, 2006).

6. *Divine guidance*

Divine guidance merupakan pengalaman merasakan di bimbing atau diarahkan oleh Tuhan. Perasaan mengenai adanya sentuhan langsung dari Tuhan sebanyak beberapa kali sepanjang hari untuk melakukan satu hal dari pada melakukan hal yang lain. Umumnya, aspek ini bukan ditimbulkan oleh tanggapan atas realitas terhadap prinsip namun lebih pada perasaan ingin membiarkan diri sendiri di dorong Tuhan atau putus asa atas realitas. Dengan kata lain *divine guidance* ini adalah berbagai tingkah laku individu yang secara tidak kasat mata digerakkan oleh transenden di mana saat tingkah laku itu berlangsung juga disadari dan dirasakan oleh individu (Underwood, 2006).

7. *Perception of divine love*

Ini adalah aspek yang menjelaskan tentang apakah seseorang benar-benar merasakan cinta dari Tuhan secara langsung atau hanya secara konseptual memahami bahwa sesungguhnya Tuhan menyayangi manusia saja tanpa merasakannya. Cinta Ilahi baik secara langsung atau melalui hal yang lain dapat menjadi pengalaman yang menguatkan dan

dapat menambah rasa percaya diri, harga diri serta kebebasan bertindak (Underwood, 2006).

8. *Awe*

Kekaguman atau *awe* adalah pusat utama dari kehidupan spiritual. Kekaguman ini muncul dari fungsi inderawi ataupun batiniah manusia saat menyaksikan keindahan ciptaan Tuhan. Bahkan dengan perasaan kagum tersebut individu dapat memperoleh pengalaman spiritual yang memotong batasan perasaan orang tentang transenden tanpa menghubungkan diri dengan religiusitas. Kekaguman ini dapat menjadi kendaraan yang akan mengarahkannya pada pemahaman ketauhidan dan atau realitas transenden (Underwood, 2006).

9. *Thankfulness, appreciation*

Rast (1984) dalam Underwood (2002) menyatakan terimakasih dianggap sebagai komponen utama spiritualitas oleh banyak orang. Karena hal itu merupakan hubungan potensial antara syukur dan keadaan hidup, kehidupan eksternal atau *stressor* mungkin mengubah perasaan terimakasih responden, namun beberapa orang mencari berkah dalam situasi yang paling menyeramkan.

10. *Compassionate love; compassion and mercy*

Kasih sayang (*compassion*) adalah komponen utama dalam tradisi spiritual. Aspek ini juga menggambarkan tentang cinta yang berpusat pada kebaikan orang lain dan secara umum tidak berkonotasi pada diri sendiri (Underwood, 2006).

Sedangkan belas kasih (*mercy*) bermanfaat ketika orang lain berada dalam keraguan, tidak memberatkan ketika berurusan dengan kesalahan orang lain, bermurah hati, menggambarkan pengalaman spiritual batin yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Rasa belas kasihan yang dirasakan bukan hanya kesadaran kognitif bahwa belas kasih adalah sebuah sikap dengan kualitas yang baik. Dasar penerimaan terhadap orang lain ini tidak sama dengan pemaafan, yang mana ini didasarkan pada respon terhadap tindakan tertentu (Underwood, 2006). Vanier (1999) dalam Underwood (2002) menulis contoh dari sikap seorang dengan rasa belas kasih ketika menghadapi mereka yang kurang mampu berkembang dan menunjukkan tanggapan yang penuh pemikiran.

11. *Union and closeness*

Lotfi (1998) dalam Underwood (2002) Penyatuan (*union*) dan kedekatan (*closeness*) adalah konsep kunci dalam tradisi Muslim dan mungkin lebih relevan bagi mereka yang mencari kedekatan dengan Ilahi.

Seluruh aspek-aspek yang diusung oleh Underwood maupun Dale & Daniels serta Elkins merupakan sebuah pengetahuan dalam bentuk pengalaman yang mengarahkan individu menjalani kehidupan suatu bentuk rasa kesadaran spiritual manusia tentang ketuhanan yang dibungkus oleh transendensi. Spiritualitas mewakili segala perasaan mengenai kesadaran semesta yang mengantarkan manusia pada suatu

Dzat luar biasa yang mengendalikan seluruh alam semesta. Perasaan terhubung dengan transenden berfungsi sebagai tali penghubung untuk mengukur seberapa intim interaksi individu dengan transenden yang terwujud melalui perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dimensi Spiritual

Menurut Pasiak (2012) dalam Yusuf, Nihayati, Iswari, Okviasanti (2016:63) ada 4 dimensi spiritualitas manusia, yaitu:

a. Makna hidup

Spiritualitas merupakan penghayatan intrapersonal yang bersifat unik, ditunjukkan dalam hubungan sosial (interpersonal) yang bermanfaat, menginspirasi dan mewariskan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia.

b. Emosi Positif

Manifestasi spiritual berupa kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan interpersonal sehingga seseorang memiliki nilai kehidupan yang mendasari kemampuan bersikap dengan tepat.

c. Pengalaman spiritual

Manifestasi spiritual di dalam diri seseorang berupa pengalaman spesifik dan unik terkait hubungan dirinya dengan Allah SWT dalam pelbagai tingkatannya.

d. Ritual

Manifestasi spiritual berupa tindakan terstruktur, sistematis, berulang, melibatkan aspek motorik, kognisi dan afeksi yang dilakukan menurut suatu tata cara tertentu baik individual maupun komunal.

Dari empat dimensi spiritual diatas dapat digolongkan bahwa makna hidup dan dan ritual adalah dimensi yang berorientasi ke luar, hal ini dapat berdampak pada kehidupan seseorang dalam beraktifitas dilingkungannya. Sedangkan emosi positif dan pengalaman spiritual berorientasi kedalam dapat mempengaruhi sifat dan kepribadian seseorang.

B. Kesejahteraan Psikologis atau *Psychological Well Being* (PWB)

1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah kebahagiaan yang muncul karena terpenuhinya seluruh kebutuhan primer seseorang berdasarkan hasil pergulatan individu dengan dinamika hidupnya. Pengalaman-pengalaman individu baik yang negatif maupun positif menjadikan individu tersebut mampu mengaktualisasikan dirinya. Kebahagiaan dalam arti ini diukur berdasarkan keseimbangan antara afek positif dan negatif (Bardburn; Diener & Larsen, dalam Widyasinta, 1997). Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis seseorang dalam dimensi keterarahan hidup tercermin dari sejauh mana ia memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup dan memiliki makna terhadap hidup yang sekarang dijalaninya dan masa lalu.

Kesejahteraan hakikatnya merupakan kondisi dimana individu mencapai kebahagiaan dan keselarasan hidup dalam seluruh dimensi, baik dilihat dari dimensi fisik, intelektual, sosial, spiritual, mental, okupasional (Michalos dalam Singh & Arora, 2010; Kitko, 2001).

2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Ryff dan Singer (2006) mengemukakan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis yaitu :

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri merupakan salah satu karakter dari individu yang mengaktualisasikan dirinya dimana mereka dapat menerima dirinya apa adanya, memberikan penilaian yang tinggi pada individualitas dan keunikan diri sendiri. Seorang individu dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk.

Selain itu, orang yang memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi juga dapat merasakan hal yang positif dari kehidupannya di masa lalu (Ryff, 1995) Sebaliknya, seorang dikatakan memiliki nilai yang rendah dalam dimensi penerimaan diri apabila ia merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupannya di masa lalu, memiliki masalah dengan kualitas tertentu

dari dirinya, dan berharap untuk menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri (Ryff, 1995).

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Dimensi penting lain dari kesejahteraan psikologis adalah kemampuan individu untuk membina hubungan yang positif dengan orang lain. Sehingga mampu untuk membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi (Ryff, 1995). Sebaliknya, Ryff (1995) mengemukakan bahwa seseorang yang kurang baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan tingkah laku yang tertutup dalam berhubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli, dan terbuka dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

c. Otonomi (*autonomy*)

Dimensi otonomi menyangkut kemampuan untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*), bebas dan memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri. Ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil

keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal (Ryff, 1995). Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta bersikap konformis terhadap tekanan sosial (Ryff, 1995).

d. Penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*)

Kemampuan individu untuk memilih, menciptakan dan mengelola lingkungan agar sesuai dengan kondisi psikologisnya dalam rangka mengembangkan diri. Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktifitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan (Ryff, 1995).

e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Adanya tujuan hidup yang jelas merupakan bagian penting dari karakteristik individu yang memiliki kesejahteraan psikologis. Kondisi mental yang sehat memungkinkan individu untuk menyadari bahwa ia memiliki tujuan tertentu dalam hidup yang dijalannya serta mampu untuk memberikan makna pada kehidupannya.

Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, memiliki sedikit tujuan hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya di masa lalu (Ryff, 1995)

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Bagaimana individu memandang dirinya berkaitan dengan harkat manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang. Seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat

merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah (Ryff, 1995). Sebaliknya, seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang kurang baik akan merasa dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik (Ryff, 1995).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

a. Usia

Dimensi hubungan positif dengan orang lain mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Sebaliknya dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia.

b. Jenis Kelamin

Penelitian Ryff (Ryff & Keyes, 1995) menemukan bahwa dibandingkan pria, wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan

c. Status Sosial Ekonomi

Perbedaan kelas sosial mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis seorang individu. Mereka yang menempati kelas sosial yang

tinggi memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalunya, memiliki rasa keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial lebih rendah

d. Budaya

Dari hasil penelitian tentang kesejahteraan psikologis yang dilakukan di Korea selatan menunjukkan bahwa responden di korea selatan memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan skor yang rendah pada dimensi penerimaan diri. Hal itu disebabkan oleh orientasi budaya yang lebih bersifat kolektif dan saling ketergantungan. Menurut Ryff & Keyes (2002) kebahagiaan adalah *outcome variable* dari kesejahteraan psikologis.

e. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan gambaran ungkapan perilaku suportif (mendukung) yang diberikan seseorang individu kepada individu lain yang memiliki keterikatan dan cukup bermakna dalam hidupnya. Dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam kehidupan seseorang dapat memberikan peramalan akan well-being seseorang (Robinson 1983; Lazarus 1993). Dukungan sosial yang diberikan bertujuan untuk mendukung penerima dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup. Adanya interaksi yang baik dan memperoleh dukungan dari rekan kerja akan mengurangi munculnya konflik dan perselisihan ditempat kerja (Chaiprasit, 2011). Davis (dalam Robinson &

Andrew, 1991) menemukan bahwa orang-orang yang memperoleh dukungan sosial memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar individu akan sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh individu tersebut. Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif maupun memberikan dukungan pada individu dalam berhadapan dengan masalah-masalah di kehidupannya. Jaringan sosial yang baik dan menjaga kualitas hubungan sosial dengan lingkungan akan mengurangi munculnya konflik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam hidup. (Wang & Kanungo, 2004).

C. Hubungan Spiritualitas dan Kesejahteraan Psikologis atau *Psychological Well Being (PWB)*

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*)(Ryff 1989).

Spiritualitas merupakan refleksi keilahian dalam konsep sufi yang meyakini bahwa dalam diri manusia ada natur ketuhanan yang disebut *lahut*. Untuk mencapai dimensi transenden manusia perlu mengaktifkan bakat spiritualnya. Menjadi spiritual tidak hanya membutuhkan diri sendiri, menjadi spiritual juga membutuhkan keberadaan orang lain, alam sekitar dan pendekatan yang tekun kepada Ilahi. Individu yang bisa menjalin hubungan positif dengan orang lain biasanya cukup baik dalam mengelola emosi.

Lingkungan berisi alam dan kehidupan manusia. Hubungan interpersonal yang akan berperan sebagai output dari spiritual seperti memperhalus rasa jiwa spiritual dengan tindakan saling menghargai, saling mencintai, saling memaafkan, saling memahami perbedaan, dan lain sebagainya. Apabila seluruh dimensi kesejahteraan psikologis terpenuhi, seseorang tidak hanya sekedar dikatakan sejahtera namun juga dikatakan memiliki spiritual yang tinggi. Pada dimensi kesejahteraan psikologis terdapat kesadaran tentang *autonomy*, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri (*self acceptance*), sedangkan dengan spiritual orang menggunakan kesadarannya untuk dapat mengenal diri dan hidup harmoni dalam kehidupan.

Saat seseorang mampu hidup harmoni dengan kehidupan, yang ada di dalam dirinya adalah penerimaan tentang realitas termasuk penerimaan diri (*self acceptance*) sendiri. Diri yang rela akan menjadi subyek dan obyek bagi *divine*. Dimana penerimaan tersebut tumbuh karena diri mendapatkan kekuatan (*strength*) dan kenyamanan (*comfort*) yang timbul dari aspek spiritual *connection. of divine love*. Dengan spirirual diri menyadari adanya intervensi dari transenden yang

mengendalikan seluruh kinerja semesta beserta isinya ini termasuk dalam aspek *divine guidance*. Spiritual menjadikan seseorang bisa menerima kehendak realitas.

Pertumbuhan pribadi (*Personal growth*) saling berhubungan dengan aspek *connection*. Ada tiga alat ukur dari aspek tersebut yaitu: *strenght and comfort*, *perception of divine love*, *divine help*, dan *divine guidance* merupakan aspek-aspek yang mewakili keterhubungan manusia dengan Ilahi. Mendekat pada Ilahi adalah konsep kunci dalam tradisi Muslim (Lotfy, 1998). Bagi kaum Muslim tujuan hidup adalah beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kesempatan melihat Dzat Allah adalah nikmat yang tiada tara. Seseorang yang ingin menjadi pribadi yang lebih baik dalam konsep tradisi muslim adalah menjadikan Allah pemilik dimensi transenden sebagai tujuan dari hidupnya. Semakin ia dekat dengan transenden ia akan merasakan kedamaian (*peace*) di dalam hatinya.

Menjadi spiritual sama halnya dengan mengimplementasikan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Seperti yang dikatakan Nelson (2009) spiritualitas yang sehat dapat menjadikan hidup seseorang begitu bermakna, punya tujuan mulia, berintegritas tinggi dan penuh tanggung jawab atau membuat hidup berkah, bahagia, dan sentosa. Orang yang telah menempuh perjalanan spiritual memiliki kepribadian tidak bergantung pada selain Allah. Seorang spiritual memelihara berhubungan baik dengan Allah, memelihara hubungan baik dengan sesama manusia, dan memelihara berhubungan baik dengan alam. Spiritual mendorong manusia untuk menata diri maupun mengenal diri. Mengenal diri menjadikan seseorang lebih *autonomy* yang berarti tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar diri. Mengetahui apa-apa yang perlu untuk ada atau di cari

dan membatasi keinginan-keinginan yang semu. menjadi pendorong pertumbuhan pribadi seseorang. Proses mengenal diri inilah yang menjadi output dari aspek *connection* menuju pribadi *autonomy*.

Terlatih menghadapi diri sendiri memudahkan diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Spiritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang ajaib (Aman, 2013)

D. Hipotesis

Peneliti menarik hipotesis dan berasumsi bahwa ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis pada anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier sederhana. Menurut Arikunto (2010) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.

Metode analisis regresi linier sederhana merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang sedang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang terjadi di PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Desa Kencong.



Gambar 3.1 Skema penelitian

B. Identifikasi Variabel

Menurut Arikunto (2010) variabel adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan objek penelitian. Azwar (2006) mengemukakan identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu:

Variabel X (Bebas) : Spiritualitas

Variabel Y (Terikat) : Kesejahteraan Psikologis

C. Definisi Operasional

1. Spiritualitas

Spiritualitas adalah modal alamiah yang dimiliki oleh semua manusia yang akan bekerja aktif dengan kesadaran untuk merasakan dimensi transenden. Spiritualitas menyimpan esensi semesta dengan sensorinya dan mengental dalam bentuk iman, mengarahkan manusia pada sikap dan tindakan yang bijaksana. Spiritualitas juga merupakan alat yang dirancang khusus bagi manusia untuk selalu rindu kepada Tuhannya dan berkeinginan untuk terus-menerus menyembah-Nya.

2. Kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah kematangan psikologis, dan sosial yang proses terbentuknya melalui lingkungan, kondisi ekonomi, dalam suatu kurun waktu tertentu.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2011). Jika subjeknya besar (lebih dari 100 orang), dapat menggunakan sampel antara 10% - 15 % hingga 20% - 25% atau bahkan boleh lebih dari 25%. Sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini lebih dari 25% dari populasi yang berjumlah 168 orang yaitu sebanyak 113 orang anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Purposive sampling menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012 : 68).

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011) metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode:

1. Angket

Menurut Bungin (2006) metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian diisi oleh responden. Pendapat lain dikemukakan Arikunto (2010) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi

dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan dalam penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2006). Peneliti menggunakan metode wawancara dengan alasan untuk memperkuat data yang telah diperoleh.

Wawancara dilakukan dengan ketua PKK dan pengurus PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Desa Kencong untuk mengetahui informasi tentang sinergisme kesejahteraan psikologis dengan 10 program pokok PKK.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2011).

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh reponden yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju (STS).

Selain itu dalam skala ini terdiri atas pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal yang bersifat positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya mendukung atau memihak pada objek sikap. Sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negatif mengenai objek sikap, yaitu kalimat sifatnya yang tidak memihak pada objek sikap. Pernyataan *unfavourable* berfungsi untuk menguji keakuratan instrumen (Azwar, 2005).

Tabel 3.1 Skor skala *likert*

Skor Favourable	Respon Jawaban	Skor Unfavourable
4	Sangat Setuju (SS)	1
3	Setuju (S)	2
2	Tidak Setuju (TS)	3
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Skala spiritualitas dalam penelitian ini di adaptasi dari *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) milik Lynn G. Underwood.

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Spiritualitas

Variabel	Aspek	Indikator	F	UF	Total
Spiritualitas	<i>Connection</i>	1. Merasakan kehadiran Tuhan secara sadar atau batiniah 2. Merasa terhubung dengan kehidupan secara sadar atau batiniah	1, 2	-	2
	<i>Joy, transcendent sense of self</i>	1. Perasaan tetap gembira atau terlepas dari beban pikiran sehari-hari saat beribadah maupun saat di luar waktu ibadah yang terwujud karena kesadaran realitas transenden	3	-	1
	<i>Strength and comfort</i>	1. Menemukan kekuatan dalam menjalani hidup dengan karena menjalankan agama yang di anut 2. Merasa nyaman dengan agama yang di anut	4, 5	-	2
	<i>Peace</i>	1. Batin merasa tenang dan tentram	6	-	1
	<i>Divine help</i>	1. Senantiasa berdoa sebelum memulai dan saat melakukan aktifitas apapun	7	-	1
	<i>Divine guidance</i>	1. Merasa bahwa dirinya di bimbing oleh Tuhan	8	-	1
	<i>Perception of divine love</i>	1. Merasakan kasih sayang Tuhan secara intim 2. Dengan sadar merasakan kasih sayang Tuhan juga tersalur melalui hal lain	9, 10	-	2
	<i>Awe</i>	1. Melihat dan menyadari keindahan ciptaan Tuhan yang menimbulkan efek kekaguman terhadap Dzat Ilahi	11	-	1
	<i>Thankfulness, appreciation</i>	1. Bersyukur dan atau merayakan kebersyukuran	12	-	1
	<i>Compassionate love</i>	1. Toleransi terhadap orang lain (<i>tolerance</i>) 2. Berbelas kasih terhadap orang lain (<i>mercy</i>) 3. Mudah memaafkan orang lain (<i>forgiveness</i>) 4. Sikap menerima kekurangan, keburukan atau kesalahan orang lain (<i>acceptance</i>)	13	-	1
	<i>Union and closeness</i>	1. Adanya keinginan untuk lebih dekat kepada Tuhan. 2. Adanya perasaan dekat secara pribadi dengan Tuhan	14, 15	-	2
TOTAL			16	0	16

Blueprint spiritualitas pada tabel 3.2 menunjukkan 11 aspek spiritualitas dengan keseluruhan aitem *favourable* sejumlah 16 aitem.

Table 3.3 Blueprint Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Dimensi	Indikator	F	UF	Total
Kesejahteraan psikologis	<i>Autonomy</i>	1. Ketetapan diri	17	-	1
	<i>Environmental mastery</i>	1. Mampu untuk mengatur kehidupannya dan lingkungan disekitarnya	7,13	1,5	4
	<i>Personal growth</i>	1. Pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan sebagai seorang pribadi	2,8,14	11	4
	<i>Positive relation with other</i>	1. Hubungan yang berkualitas dengan orang lain	12,15	3	3
	<i>Purpose in life</i>	1. Percaya bahwa hidupnya memiliki tujuan dan makna	-	6,9	2
	<i>Self acceptance</i>	1. memiliki evaluasi positif atas diri dan masa lalunya	4,10	-	2
JUMLAH			10	6	16

Blueprint kesejahteraan psikologis pada tabel 3.3 diatas dapat diketahui ada 6 dimensi kesejahteraan psikologis meliputi 10 aitem *favourable* dan 6 aitem *unfavourable* dengan jumlah keseluruhan item 16 aitem.

G. Validitas dan reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2010). Rumus untuk mengukur tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik

korelasi *product moment* dari Karl Perason. Rumus penghitungan *r product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor tiap-tiap item

$\sum Y$ = Jumlah skor total item

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor item dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyaia berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2010). Rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus *alpha cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_1^2 = Varians total

H. Analisis Data

Analisis data dalam kuantitatif meliputi pengolahan, pengujian, dan penghitungan data untuk mendeskripsikan data serta melakukan pengujian hipotesis dengan melalui uji statistik (Siregar, 2013).

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan untuk mengetahui Hubungan spiritualitas terhadap kesejahteraan psikologis adalah dengan menggunakan analisis statistik/uji statistik. Untuk mencari keeratan hubungan dan pengaruh antar variabel yang diteliti maka digunakan analisis regresi sederhana.

1. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan, sebagai berikut:

a. Uji Linieritas

Linieritas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel bebas tertentu. Menurut Sugiarto dan Siagian (2006), “Untuk memberikan gambaran hubungan dua variabel, sebelum mengetahui apakah berhubungan linier atau tidak sebaiknya dilakukan plotting tebaran titik terhadap pasangan nilai-nilai X dan Y. Hasil plot ini disebut dengan diagram pencar (*scatter diagram*)”. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS for windows.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel, peneliti menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Sederhana. Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel dependent (variabel Y), nilai variabel dependent berdasarkan nilai independent (variabel X) yang diketahui. Dengan menggunakan analisis regresi linier maka akan mengukur perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas. Analisis regresi Linier dapat digunakan untuk mengetahui perubahan pengaruh yang akan terjadi berdasarkan pengaruh yang ada pada periode waktu sebelumnya. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Spiritual terhadap Kesejahteraan Psikologis. Dilakukan dengan rumus regresi linier sederhana, yaitu sebagai berikut :

$$\gamma = a + bX$$

(Sumber: Sugiyono, 2009)

Keterangan:

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu (spiritual)

γ = Subjek variabel terikat yang diprediksi (kesejahteraan psikologis)

a = Bilangan konstanta regresi untuk $X = 0$ (nilai γ pada saat x nol)

b = Koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel Y bila bertambah atau berkurang 1 unit.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 11 Maret-24 Maret 2018 oleh peneliti kepada 113 anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul. Pengisian angket peneliti lakukan dengan mendatangi rumah satu-persatu anggota PKK di waktu luangnya bisa pagi, siang, sore ataupun malam saat anggota PKK sedang tidak melakukan aktifitas atau pekerjaannya. Angket yang disebarakan sebanyak 113 angket yang berisi tentang spiritual dan kesejahteraan psikologis.

Pada waktu pengisian angket peneliti bertemu langsung dengan anggota PKK dengan mendatangi kediamannya satu persatu. Peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi dalam menangkap informasi baik pada pengisian skala spiritual maupun skala kesejahteraan psikologis. Pengisian angket peneliti lakukan dengan membacakan satu persatu pernyataan secara pelan-pelan, menyesuaikan dengan cakrawala pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi responden, serta memberikan beberapa penjelasan apabila responden kurang memahami tentang apa yang dibacakan oleh peneliti.

Namun pada skala spiritual peneliti membaca dan menyampaikan aitem pernyataan dengan lebih menggunakan perasaan, mengatur intonasi kalimat, dan pada beberapa responden peneliti menjelaskan sembari memberikan contoh-contoh seperti; bagaimana perasaan seorang spiritual ketika menyaksikan keindahan ciptaan Tuhan; menggambarkan bagaimana seorang spiritual

mengambil sikap dan keputusan ketika menghadapi permasalahan yang tidak mengenakan hati. Pada intinya tujuan peneliti adalah agar masing-masing responden mengerti dengan apa yang dimaksud oleh peneliti saat membacakan kuesioner apakah responden juga merasakan perasaan seperti yang dituliskan dalam skala spiritual ataukah tidak.

Pada beberapa responden pengisian angket peneliti lakukan dengan membacakan aitem sesuai dengan yang tertera pada skala karena dirasa responden bisa memahami apa makna yang dimaksud dalam pernyataan aitem. Namun, pada beberapa responden peneliti sengaja merubah kalimat tiap aitem ke dalam bahasa yang lebih mudah untuk memudahkan responden dalam memahami kandungan pernyataan skala spiritual. Karena, jika tidak demikian akan memakan waktu lama dan responden mengisi angket spiritual tidak sesuai dengan kandungan pernyataan skala.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat alat ukur dapat mengukur variabel spiritual dan kesejahteraan psikologi. Uji validitas dilakukan dengan bantuan komputer komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) dengan korelasi *Bivariate Pearson*. Dimana suatu aitem dikatakan valid jika r dihitung lebih besar dari r tabel dan korelasi $r_{xy} > 0,25$ (Sugiyono, 2012).

Tabel 4.1 Blue Print Skala Spiritualitas

Variabel	Aspek	Item		Jumlah
		Tidak Gugur	Gugur	
Spiritual	<i>Connection</i>	1, 2	-	2
	<i>Joy, transcendent sense of self</i>	3	-	1
	<i>Strength and comfort</i>	4, 5	-	2
	<i>Peace</i>	6	-	1
	<i>Divine help</i>	7	-	1
	<i>Divine guidance</i>	8	-	1
	<i>Perception of divine love</i>	9, 10	-	2
	<i>Awe</i>	11	-	1
	<i>Thankfulness, appreciation</i>	12	-	1
	<i>Compassionate love</i>	14	13	2
	<i>Union and closeness</i>	14, 15	-	2
Total	16	0	16	

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0.00-1,00. Jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Dengan menggunakan SPSS 24.00 for windows dapat diketahui hasil reliabilitas pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Reliabilitas Skala Pengaruh Spiritualitas**Reliability Statistics**

Cronbach's	N of Items
Alpha	
,870	15

Berdasarkan hasil di atas, reliabilitas dari skala pengaruh spiritual 0.870 termasuk sangat baik, artinya jika skala diujikan pada waktu dan subjek yang berbeda, maka hasilnya tidak akan berbeda jauh dengan hasil sebelumnya.

Table 4.3 Blueprint Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Total
			Tidak Gugur	Gugur	
Kesejahteraan psikologis	<i>Autonomy</i>	1. Ketetapan diri	17	-	1
	<i>Environmental mastery</i>	1. Mampu untuk mengatur kehidupannya dan lingkungan disekitarnya	7,13	1, 5	4
	<i>Personal growth</i>	1. Pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan sebagai seorang pribadi	2, 8, 14	11	4
	<i>Positive relation with other</i>	1. Hubungan yang berkualitas dengan orang lain	12, 15	3	3
	<i>Purpose in life</i>	1. Percaya bahwa hidupnya memiliki tujuan dan makna	-	6, 9	2
	<i>Self acceptance</i>	1. memiliki evaluasi positif atas diri dan masa lalunya	4, 10	-	2
JUMLAH			10	6	16

Tabel 4.4 Hasil Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis**Reliability Statistics**

Cronbach's	N of Items
Alpha	
,874	16

Berdasarkan hasil di atas, reliabilitas dari skala kesejahteraan psikologis 0.874 termasuk sangat baik, artinya jika skala diujikan pada waktu dan subjek yang berbeda, maka hasilnya tidak akan berbeda jauh dengan hasil sebelumnya.

2. Analisis Kategorisasi Variabel

Data yang sudah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS *for windows* yang selanjutnya digunakan untuk pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan metode regresi linier sederhana. Sebelum mengetahui lebih lanjut hasil dari uji hipotesis, peneliti akan membahas norma kategorisasi. Norma kategorisasi digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan psikologis pada subjek penelitian.

a. Pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan psikologis**1) Spiritualitas**

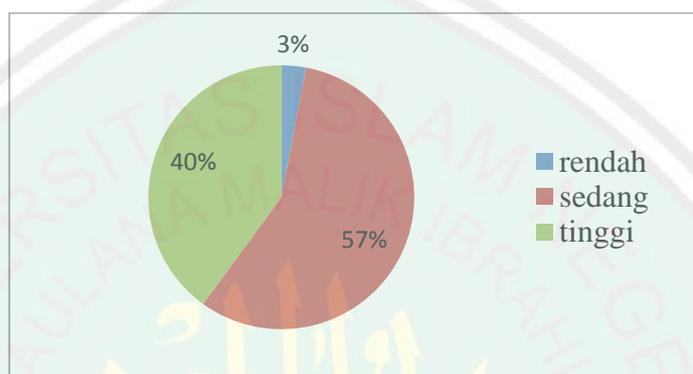
Rendah : $X < M - ISD = < 56,54 - 7,89 = X < 48,65$

Sedang : $M - ISD < X \leq M + ISD = 48,65 < X \leq 64,43$

Tinggi : $X > M + ISD = X > 56,54 + 7,89 = 64,43$

Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Spiritualitas

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$< 48,65$	4	3%
Sedang	$48,65 < X \leq 64,43$	64	57%
Tinggi	$>64,43$	45	40%
Total		113	100%

**Gambar 4.1 Prosentase Spiritualitas**

Berdasarkan hasil analisis gambar diatas bahwa tingkat spiritualitas kategori rendah 3% yakni 4 orang, pada kategori sedang sebesar 57% yakni 64 orang dan pada kategori tinggi 40% yakni 45 orang.

2) Kesejahteraan psikologis

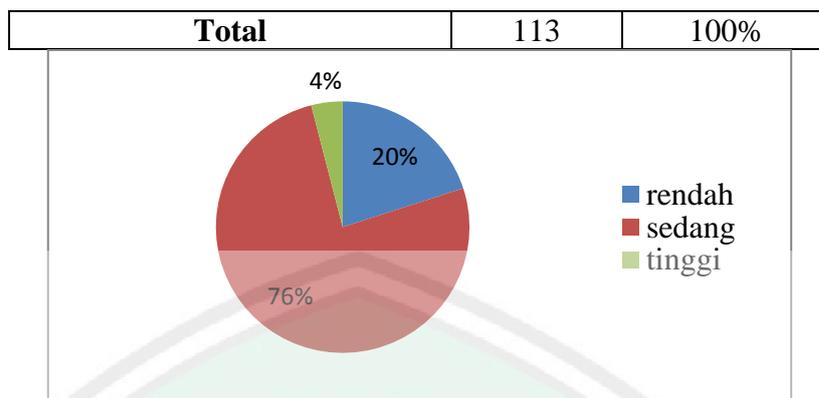
Rendah : $X < M - ISD = < 60,88 - 7,23 = X < 53,65$

Sedang : $M - ISD < X \leq M + ISD = 53,65 < X \leq 68,11$

Tinggi : $X > M + ISD = X > 56,54 + 7,89 = 68,11$

Tabel 4.6 Kategorisasi Tingkat Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$< 53,65$	23	20%
Sedang	$53,65 < X \leq 68,11$	86	76%
Tinggi	$>68,11$	4	4%



Gambar 4.2 Prosentase Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan hasil analisis gambar diatas bahwa tingkat kesejahteraan psikologis kategori rendah 20% yakni 23 orang, pada kategori sedang sebesar 76% yakni 86 orang dan pada kategori tinggi 4% yakni 4 orang.

Dari hasil kategorisasi variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul memiliki tingkat spiritualitas sedang yakni 57% dan tingkat kesejahteraan psikologis sedang sebesar 76%.

3. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu peneliti harus melakukan uji asumsi yang merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian terhadap nilai pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan psikologis. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows*. Uji asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal dapat digunakan teknik *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*. Data dikatakan normal apabila $p > 0.05$.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,57127866
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,080
	Negative	-,080
Kolmogorov-Smirnov Z		,848
Asymp. Sig. (2-tailed)		,469

a. Test distribution normal

b. Calculated from data

Hasil analisis diatas menunjukkan sebaran skor variabel spiritual adalah normal (KS-Z = 0.848; p/signifikasi = 0.469), jadi $0.469 > 0.05$ dapat disimpulkan asumsi normalitas sebaran terpenuhi.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis.

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,554 ^a	,307	,300	6,601

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Hasil di atas menunjukkan angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0.307. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh spiritualitas (X) terhadap kesejahteraan psikologis (Y) adalah sebesar 55,4% sedangkan 45,6% kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dapat dipengaruhi oleh faktor- faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang diluar individu).

Tabel 4.9 Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,783	5,284		3,744	,000
	X	,604	,086	,554	7,005	,000

a. Dependent Variabel: Kesejahteraan Psikologis

Dari hasil diatas diketahui nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.000 lebih kecil dari < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas (X) terhadap kesejahteraan psikologis (Y)”. Persamaan regresi pada pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan psikologis adalah 0.604 yang berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

5. Kendala Penelitian

- a. Banyak diantara anggota PKK yang kesehariannya bekerja sebagai *tukang ngasak* disaat para petani sedang panen padi. Tukang ngasak adalah pekerjaan bagi orang yang kebanyakan ibu-ibu atau anak perempuan yang mengais sisa-sisa padi pada *damen* atau batang pohon padi yang sudah di selep. Ibu-ibu yang memiliki pekerjaan ngasak ini sulit ditemui oleh peneliti diwaktu pagi sampai sore, kecuali pada waktu malam hari.
- b. Ada beberapa responden yang enggan mengisi angket sehingga ketika ditanyai justru menyerahkan jawaban pada peneliti.
- c. Responden menjawab pertanyaan dari peneliti tidak langsung pada jawabannya namun justru menceritakan keluh kesahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Reponden sengaja menghindari peneliti untuk tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti berdasarkan angket karena berfikir atau merasa itu adalah hal yang sulit atau berfikir bahwa sudah tidak sekolah jadi sulit untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas sekolahan.

C. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian yang dilakukan di PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul berdasarkan analisis masing-masing aspek didapat hasil bahwa *thankfulness* merupakan faktor utama pembentuk spiritualitas dengan nilai korelasi tertinggi yaitu .936. Berikut tabel korelasi variabel spiritual:

Tabel 4.10 Korelasi Aspek Spiritualitas

No.	Dimensi	Nilai Korelasi
1.	<i>Connection</i>	-.986
2.	<i>Joy, transcendent sense of self</i>	.224
3.	<i>Strength and comfort</i>	-.430
4.	<i>Peace</i>	.292
5.	<i>Divine help</i>	.449
6.	<i>Divine guidance</i>	.460
7.	<i>Percweption of divine love</i>	-.211
8.	<i>Awe</i>	-.196
9.	<i>Thankfulness, appreciation</i>	.936
10.	<i>Compassionate love</i>	.665
11.	<i>Union and closeness</i>	.627

2. Berdasarkan hasil analisis masing-masing dimensi variabel kesejahteraan psikologis diketahui bahwa faktor utama yang membentuk kesejahteraan psikologis anggota PKK adalah dimensi *self acceptance* dengan nilai korelasi 1.973. Berikut tabel perolehan nilai korelasi pada tiap dimensi:

Tabel 4.11 Korelasi Dimensi Kesejahteraan Psikologis

No.	Dimensi	Nilai Korelasi
1.	<i>Autonomy</i>	.215
2.	<i>Environtmental mastery</i>	.579
3.	<i>Personal growth</i>	1.973
4.	<i>Positive relation with other</i>	.655
5.	<i>Purpose in life</i>	-.239
6.	<i>Self acceptance</i>	-.531

D. Pembahasan

1. Tingkat Spiritualitas anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul

Hasil analisa penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat spiritual anggota PKK Cenderawasih I tergolong sedang. Hasil itu diketahui dari sampel yang berjumlah 113 orang yang apabila dijabarkan terdapat 4 orang memiliki tingkat spiritual rendah dengan prosentase 3%, pada kategori

sedang terdapat 64 orang dengan prosentase sebesar 57%, dan 45 orang pada kategori tinggi dengan prosentase 40%.

Menurut Pierre dalam Nelson (2009), spiritualitas dapat membantu seseorang dalam menemukan makna hidupnya, mendorong untuk senantiasa berpikir dan berbuat baik, mendorong untuk menjalin keharmonisan dengan Tuhan, alam, masyarakat termasuk menemukan kedamaian pikiran dan hati (kalbu), spiritualitas dapat memberikan semangat (spirit), kebebasan dari belenggu keterpurukan dan spiritualitas turut memberikan jalan kearah transformasi diri yang lebih bermakna.

Hendrawan menyimpulkan tiga hal terkait dengan istilah spiritualitas sebagai berikut: (1) menghidupkan, tanpa spiritualitas organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan; (2) memiliki status suci (*sacred*) dan lebih tinggi dari pada yang materiil (*profane*); dan (3) terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan. Tidak ada definisi baku mengenai spiritualitas tetapi spiritualitas juga punya banyak ragam ekspresi atau ungkapan. Ragam ekspresi tersebut bisa bersifat keagamaan maupun non-keagamaan (Hugen, 2001).

Sebanyak 57% memiliki kategori spiritualitas sedang dan sebanyak 40% pada kategori spiritualitas tinggi. ini dari program-program yang dilaksanakan oleh PKK Cenderawasih I seperti, program menghimpun dana kematian, program peghimpunan dana sosial, program sumbangan spontanitas. Dana kematian di himpun untuk dipergunakan apabila ada anggota keluarga dari anggota PKK yang meninggal dunia diberikan santunan. Jika seandainya ada orang yang meninggal dunia apabila tergolong orang yang kurang mampu

dan tidak ikut dalam kelompok PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen juga akan diberikan santunan sebagai sumbangan spontanitas. Dana sosial sendiri dipergunakan apabila ada anggota PKK yang sakit atau melahirkan dengan aturan apabila ada anggota PKK yang melahirkan.

Program penghimpunan dana yang dilaksanakan oleh PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul untuk kejadian seperti kematian dan kelahiran merupakan program yang lahir atas dasar perasaan kasih sayang (*compassion*) dan belas kasih (*mercy*). Spiritualitas dapat memanggil kita melampaui kebutuhan diri sendiri dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara agama bertujuan untuk mendorong dan memberi makan kehidupan spiritual dan spiritualitas seringkali merupakan aspek menonjol dari partisipasi religious-adalah mungkin untuk mengadopsi bentuk luar dari ibadah dan doktrin keagamaan tanpa memiliki hubungan yang kuat dengan yang transenden (McGinn, dalam Underwood & Ters, 2002).

Komitmen mengabdikan kehidupan untuk kebaikan pada jalan Tuhan atau kemanusiaan sekalipun harus mengorbankan kesenangan dan kesejahteraan pribadi. Syamsuddin dan Azman, (2012:116) menyatakan bahwa agama dan spiritualitas pada individu dapat berubah secara berbeda dalam proses penuaan. Sementara peningkatan spiritualitas terjadi terutama sekali setelah usia 60 tahun, artinya pada rentang usia tersebut seseorang semakin menunjukkan kebutuhan spiritual yang meningkat dan mengaplikasikan dalam pikiran dan perilakunya.

2. Tingkat Kesejahteraan Psikologis anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul

Hasil analisis tingkat kesejahteraan psikologis anggota PKK menunjukkan kategori rendah, sebesar 20% atau sebanyak 23 orang, pada kategori sedang sebesar 76% atau sebanyak 86 orang dan pada kategori tinggi 4% yaitu sebanyak 4 orang. Helson dan Srivastava (Liwarti, 2013:80) menerangkan keterkaitan usia dengan pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan. Selain itu Ryff, Magee, Kling & Wling (1999), menyatakan tingkat pendidikan, salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Anggota PKK Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, pengenalan lingkungan lebih baik dan kesejahteraan psikologis juga lebih baik. Sedangkan Keyes, Ryff dan Shmootkin (2002), menyatakan tingkat pendidikan meletakkan individu pada posisi tertentu di sebuah struktur sosial (dalam Liwarti, (2013:80).

Ryan dan Deci (2001), menegaskan status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi (dalam Liwarti, 2013:80). Status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang seperti besarnya income keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi dan status sosial di masyarakat. (Pinquart & Sorenson, (2000) dalam Liwarti, (2013:80).

Listwan, Colvin, Hanley, & Flannery, (2010) dukungan sosial dari keluarga terdekat atau dari lingkungannya, seseorang lebih bisa menerima,

hubungan baik lebih terjaga dan hal ini dapat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan psikologis seseorang dalam Liwarti, (2013:81). An dan Cooney (2006) dalam Liwarti, (2013:81), menyatakan bahwa bimbingan dan arahan dari orang lain (*generativity*) memiliki peran yang penting pada kesejahteraan psikologis. Dimana individu yang pada masa kecilnya memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari orang tua memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pada masa dewasa. Daalen, Sanders, dan Willemsen (2005), menyatakan bahwa, wanita mendapat dukungan sosial yang baik dari keluarganya melaporkan memiliki kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dari pada laki-laki (dalam Liwarti, 2013:80).

Keenam, kepribadian. Gutierrez, Jimenez, Hernandez, dan Puente (2004) dalam Liwarti (2013:81), menyatakan kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kesejahteraan menemukan keterbukaan merupakan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan terutama dimensi demografis. Schutte dan Ryff (1997); Steel, Schmidt, dan Shultz (2008), Ryff at al. (2002), dalam penelitiannya mengenai hubungan lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis menemukan bahwa sifat, *low neuroticism ekstrovert* dan *conscientiousness*, berpengaruh pada kesejahteraan psikologis khususnya pada penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup. Demikian aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang lain juga berkorelasi kepribadian yang lainnya. Sifat keterbukaan terhadap pengalaman baru dan *ekstrovert*

pertumbuhan diri, sedangkan *agreeableness* berpengaruh pada hubungan positif dengan orang lain dan dimensi otonomi berkorelasi dengan beberapa kepribadian namun yang paling menonjol adalah neurotik (dalam Liwarti, 2013:80).

3. Hubungan antara spiritual dengan kesejahteraan psikologis anggota PKK Cenderawasih derawasih I Dusun Ponjen Kidul

Hasil uji regresi menunjukkan angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0.307. Nilai ini mengandung arti bahwa hubungan spiritual (X) terhadap kesejahteraan psikologis (Y) adalah sebesar 30,7% sedangkan sisanya 70,3% kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Ryff dan Keyes (1995), Ryff at al. (2002), Ryff (1989, 1991, 1998) dalam Liwarti (2013:80), beranggapan usia menjadi salah satu faktor kesejahteraan psikologis pada aspek penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan dan hubungan baik dengan orang lain. Terdapat peningkatan kesejahteraan psikologis pada usia yang semakin dewasa.

Perbedaan usia ini terbagi menjadi tiga fase kehidupan dewasa yakni, dewasa muda, dewasa tengah dan dewasa akhir, dimana dewasa tengah memiliki tingkat kesejahteraan psikologis lebih tinggi dibanding dengan dewasa awal dan dewasa akhir Papalia at al., (2002) dalam Liwarti, (2013:80). Dacey dan Travers (2004) dalam penelitian Syamsuddin & Azman (2012:115) sebuah teori mengenai perkembangan akan keyakinan spiritual manusia bahwa

universalizing faith terjadi pada usia minimal 40 tahun. Sedangkan 50% dari jumlah keseluruhan responden berada pada kisaran usia dibawah dari 40 tahun. Dari sini dapat disimpulkan kesejahteraan psikologis anggota PKK memang tidak dipengaruhi oleh faktor spiritual saja.

Berdasarkan tabel koefisien persamaan garis regresi diketahui nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.00 lebih kecil dari < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh spiritual (X) terhadap kesejahteraan psikologis (Y).” Persamaan regresi pada pengaruh spiritual terhadap kesejahteraan psikologis adalah 0.604 yang berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara spiritual dan kesejahteraan psikologis. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa spiritual berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

Spiritualitas juga berpengaruh pada kesejahteraan psikologis, Wink dan Dillon (2008) dalam Liwarti, (2013:18), menyatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan kesejahteraan psikologis terutama pada aspek pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain. Menurut Kirby, Coleman, dan Daley (2004) dalam Liwarti (2013:81), spiritualitas merupakan sumber daya dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis terutama ketika kondisi kesehatan memburuk. Spiritualitas sebagai faktor yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, dimana individu yang merasa mendapatkan dukungan spiritual cenderung mempunyai kesejahteraan psikologis yang dan dapat mengurangi angka mempercepat kematian (McClain, Rosenfeld, & Breitbart, (2003) dalam Liwarti, (2013:81).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munthe (2012) Variabel spiritualitas memiliki hubungan positif yang cukup dan signifikan dengan variabel kesejahteraan psikologis. Variabel spiritualitas memberikan kontribusi terhadap variabel kesejahteraan psikologis, namun tidak hanya variabel spiritualitas yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis namun terdapat variabel-variabel lain diluar variabel spiritualitas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data yang ada dalam upaya menjawab rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat spiritualitas anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul berada dalam kategori sedang dengan jumlah 64 orang dengan prosentase sebesar 57%. Artinya, sebagian besar anggota PKK cukup mampu untuk memaknai hidup dan mencapai tujuan hidup. Terbukti dari banyaknya aktivitas kepedulian melalui penggalangan dana yang dialokasikan untuk warga yang membutuhkan.
2. Tingkat kesejahteraan psikologis anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen Kidul berada dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 76% dengan jumlah 86 orang. Artinya, sebagian besar anggota PKK cukup mampu untuk membawa dirinya ke dalam lingkungannya yang positif serta mampu memberikan pengaruh ekonomi dan intelektual dalam kehidupan bermasyarakat. Terbukti penggalangan dana yang dilakukan tidak hanya dialokasikan untuk rekreasi dalam jangka waktu 2 tahun sekali tetapi juga untuk membantu warga sekitar yang membutuhkan bantuan finansial seperti kematian dan persalinan.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan dalam korelasi antara spiritual dan kesejahteraan psikologis pada anggota PKK Cenderawasih I Dusun Ponjen

Kidul. Hubungan spiritual (X) terhadap kesejahteraan psikologis (Y) adalah sebesar 30,7% sedangkan 70,3% kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

B. Saran

1. Bagi anggota PKK

Bagi anggota PKK dalam spiritualitas disarankan untuk mempertahankan kebiasaan bersyukur baik sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau pun dengan mendalami ilmu agama, seperti mengikuti kajian-kajian keagamaan. Selain itu untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anggota PKK disarankan untuk tetap meningkatkan motivasi dalam mengembangkan potensi diri. Lalu, dalam upaya meningkatkan penerimaan diri disarankan untuk melakukan evaluasi positif terhadap banyak hal yang telah dilalui dalam hidup.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Mengingat dalam kesejahteraan psikologis terdapat banyak dimensi maka peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dimensi yang paling lekat pada subjek penelitian. Pengukuran kesejahteraan psikologis dilakukan sebagai langkah awal untuk menentukan dimensi mana yang paling mendominasi dan dimensi apa yang perlu untuk ditingkatkan oleh subjek penelitian. Jadi peneliti lebih memfokuskan penelitian pada dimensi yang paling mencolok atau yang paling kurang muncul pada subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Saifuddin. (2013). *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Cetakan Pertama. Tangerang: Ruhama.
- An, J. S., & Cooney, T. M. (2006). *Psychological well-being in mid to late life: The role of generativity development and parent-child relationships across the life span*. *International Journal of Behavioral Development*, 30(5), 410–421.
- Anandarajah G, Hight E (2001). *Spirituality and medical practice: Using the HOPE questions as a practical tool for spiritual assessment*. *Am Family Physician*, 63, 81-9.
- Anas, Ahmad. (2003). *Menguak Pengalaman Sufistik; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, hlm. 17
- Azwar, Saifudin. (2006). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2013). *Skala Penyusunan Psikologi (Ed. 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baghir, H., (2016, September) *Tentang Agama dan Spiritualitas*. Retrieved from <http://www.mizan.com/tentang-agama-dan-spiritualitas/>
- BKKBN. (2005). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. BKKBN. Jakarta.
- Cahyono, Rudi. (2011). *Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama*. *INSAN*. 34, 32-40.
- Craigie FC, Hobbs R.F., (1999) 3rd. *Spiritual perspectives and practices of family physicians with an expressed interest in spirituality*. *Fam Med*. 31:578–8
- Craven, R.F., & Hirnle, C.J. (1996). *Fundamental of Nursing; Human Helath and Function, edisi 2*, Philadelphia; JB. Lippincott Co.
- Daalen, G. V., Sanders, K., & Willemsen, T. M. (2005). Sources of social support as predictors of health, psychological well-being and life satisfaction among dutch male and female dual earners. *Journal of Women & Health*, 41(2), 43-62.
- Dacey, J.S. & Travers, J.F. (2004). *Human Development: Across The Lifespan*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dale & Daniel, J.H. (2011) *Spirituality/Religion as a Healing Pathway for Survivors of Sexual Violence*. In book : *Surviving Sexual Violence a guide to recovery and empowerment* (edited by Thema BryantPublishers..
- Elkins, D. N., dkk. (1988). *Toward a humanistic-phenomenological spirituality: definition, description and measurement*. *Journal of Humanistic Psychology*. 28(4): 5-18

- Gutiérrez, J. L., Jiménez, B. M., Hernández, E. G., & Puente, C. P. (2005). *Personality and subjective wellbeing big five correlates and demographic variables*. *Personality and Individual Differences*, 38, 1561–1569.
- Hamid, A., (1999). *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Widya Medika: Jakarta.
- Helson, R., & Srivastava, S. (2001). *Three pats of adulth development: conservers, seekers, and achiefers*. *Journal Personality and Social Psychology*, 80, 995-1010.
- Huppert, Felicia A, Nick Baylis dan Barry Keverne. (2005). *The science of Well-Being*. United States of America: Oxford University Press Inc.
- Imaddudin, Aam (2011). *Bimbingan dan konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sekolah dasar*. Tesis. Bandung: SPs UPI. Tidak diterbitkan.
- Imaduddin, Aam. (2017). *Spiritualitas dalam Konteks Konseling*. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1 (1), 1-8.
- Ingersoll, R. Elliott & Bauer, Ann L. (2004). *An Integral Approach to Spiritual Wellness in School Counseling Settings*. *Journal Professional School Counseling: ASCA*. 7:5.
- Istiani, N., & Zaduqisti, E. (2017). *Konsep Strategi Theistic Spiritual Dalam Layanan Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Islam*. *RELIGIA* ISSN 1411-1632 (Paper) E-ISSN 2527-5992 (Online) 20, (2).
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- James, N, (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. Valparaiso, USA: Springer Science + Business Media, LLC.
- Kinasih, K. D., & Wahyuningsih, A., (2012). *Peran pendampingan spiritual terhadap motivasi kesembuhan pada pasien lanjut usia*. *Jurnal STIKES*. 5(1), 1-10.
- Kirby, S. E., Coleman, P. G., & Dayley, G. (2004). *Spirituality and well-being in frail and nonfrail older adults*. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 59(3), 123-129.
- Kitko, C. T. (2011). *Dimension of wellness and the health matters programm at Penn State*. *Journal Home Health Care Management Practice*, 13(4), 308-311
- Kozier, B., Erb., K., & Wilkinson, J.M. (1995). *Fundamental of Nursing: Concept, Process and Practice, edisi 5*. Redwood City; Addison-Wesley.
- Listwan, J. S., Hanley, D., & Flannery, D. (2010). *Victimization, social support and psychological-wellbeing; A Study of recently released prisoners*. *Criminal justice and behavior*, 37(10), 1140-1159.
- Macdonald, B.,H, (2001). *Quality of life in cancer care: patients' experiences and nurses' contribution*. *Eur J. Oncol Nurs*. 5(1): 32- 41.
- McGinn, B. (1993). *The letter and the spirit: spirituality as an academic discipline*. *Christian Spirituality Bulletin*. 1(2):2-9.
- McClain, C. S., Rosenfeld, B., Konskinki, A., Pessin, H., Cimino, J. E., & Breitbart, W. (2004). *Belief in an afterlife, spiritual well-being and end of life*. *General Hospital Psycheatry*, 26, 484-486.
- Munthe, Bene E. U. (2014). *Well Being Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Anak Pria Kelas IIA Tangerang*. Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi.

- Mohamad, Perawati. (2015). *Peran Kelompok Dasa Wisma Dalam Pemberdayaan Keluarga*. Universitas Negeri Gorontalo. Skripsi.
- Nelson, James. (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. Valpariso, USA: Springer Science + Bussiness Media, LLC.
- Panday, P, (2017). *Spirituality, happiness, and psychological well-being in 13- to 15-year olds: a cross-country longitudinal rct study*. Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and practice through scholarly and reflective publications. 71(1)
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (penterjemah Brian Marwensdy)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pasiak. (2012). *Spiritualitas dan Integrasi Spiritualitas dalam Pendidikan Kedokteran*. disampaikan pada Seminar Pemantapan Ekspresi Kecerdasan Spiritual melalui Pendekatan Agama dari Filsafat dan Pendidikan. Komisi Imtak Graha Masyarakat Ilmiah Kedokteran & FMI. Fakultas Kedokteran Unair.
- Piedmont, R. L. (2001). *Spiritual transendence and the scientific study of spirituality*. Journal of Rehabilitation, 67(1):4-14. Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association.
- Prashar et.al, (2011). *Linking religion and spirituality with psychological well-being: examining self-actualisation, meaning in life, and personal growth initiative*. Journal of Religion and Health. 48(1), 1
- Pulchalski, c.m., Dorff., R.E., Hendy, I.Y., (2004). *Spirituality, region, and healing in paliative care, clinics in geriatric medicine*. 20(4), 689-714.
- Prasetyo, A. (2016). *Aspek spiritualitas sebagai elemen penting dalam kesehatan*. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*. 11(1), 18-24.
- Ratnakar, R. & Nair, S. (2012). *A Review of Scientific Research on Spirituality, Business Perspective and Research*. July-December.
- Riyadi, Abdul Kadir. (2014). *Antropologi tasawuf: Wacana manusia spiritual dan pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Pinquart, M., & Sorensen, S. (2000). *Influensess of socioeconomic status social network and competence on subyektiv well-Being in later Llfe; Meta-Analysis*. *Psychology and Aging*, 15(2), 187-224.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). *A Review of research on hedonic and eudaimonic well-being*. *Happiness and Human Potentials*. 52, 141-166.
- Ryff, Carol D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 57(6), 1069-1081. American Psychological Association, Inc.
- Ryff. C dan Corey Lee M. Keyes. (1995). *The structure of psychological well-being revisited*. *Journal of Personaity & Social Psychology*, 69(4), 719-727. American Psychological Association, Inc.
- Ryff. C dan Burton H. Singer. (2008). *Know thy self and become what you are: a eudaemonic approach to psychological well being*. *Journal of Happiness Study*. 9, 13-39. Springer Inc
- Ryff, C. D., Magee, W. J., Kling, K. C., & Wling, E. H. (1999). *Forging mikro makro linkages in the study of psychological well-being*. In C.D., Ryff &

- V.W. Marshall *The Self and Society In aging Proses*, (247-248). New York: Springer.
- Ryff, C. D., Keyes, C. M., & Shmotkin, D. (2002). *Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (6), 1007–1022.
- Ross L. (1995) *The spiritual dimension*. *Int J Nurs Stud.*; 32:457–68.
- Sacker, A., Jenkins, S., & Taylor Mark, (2012). *Financial capability, income and psychological wellbeing*. *Journal of institute for social & economic research*.102 (2), 297–314
- Sanerya, Hendrawan (2009). *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Bandung: Mizan
- Singh, R.P & Arora, A.P. (2010). *Antecedents of Individual Well-Being*. *Journal. Vision: The Journal of Business Perspective*. 14, 191
- Singh, Rekha P & Arora, A, P, (2010). *Antecedents of Individual Well-Being*. *Journal. Vision: The Journal of Business Perspective* 14, 191
- Skalla, K., A, McCoy, J.,P, (2006). *Spiritual assessment of patients with cancer: the moral authority, vocational, aesthetic, social, and transcendent model*. *Oncol Nurs Forum*. 33(4), 745-751
- Smith, D. W. (1994). *Theory of Spirituality, University of Shouthern Manine School of Nursing*. *Journal of Holisting Nursing*, 9, 1-18.
- Sona, D., (2015). *Pengaruh status sosial ekonomi dan kelekatan orangtua terhadap kesejahteraan psikologis terhadap remaja di Kalimantan*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Steindl-Rast D. (1984). *Gratefulness, the Heart of Prayer—An Approach to Life in Fullness*. New York: Paulist,
- Sunarti, Euis. *Indikator Keluarga Sejahtera, sejarah pengembangan, evaluasi dan keberlanjutannya* Dalam naskah akademis Institut Pertanian Bogor 2006
- Syamsuddin, & Azman, A. (2012). *Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial (Understanding the Dimension of Spirituality in Social Work Practice)*. 17(2), 114.
- Underwood, L. G., & Teresi, J. A., (2002). *The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Explanatory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data*. 24(1), 22-23
- Wink, P., & Dillon, M. (2008). *Religiousness, spirituality, and psychosocial functioning in late adulthood: findings from a longitudinal study*. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5(1), 102–115.
- Wissing, M.P., Temane, Q.M & Vosloo, Cristel (2009). *Gender, Spirituality and Psychological Well-Being*. *Journal of Psychology in Africa* 19(2), 153-160
- Witono, T. (2012). *Spiritualitas dan agama dalam usaha kesejahteraan sosial di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 1(1), 119-139.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Penelitian**Angket Penelitian**

Nama :

Usia :

Kelompok :

Kami mohon kerjasama Anda untuk mengisi sejumlah pernyataan dengan jujur dan apa adanya. Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda. Tidak ada jawaban yang di anggap salah, oleh karena itu Anda tidak perlu khawatir pada jawaban yang Anda berikan. Pilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda dan berilah tanda (√) pada jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda. Pilihan jawaban tersedia sebanyak lima buah, yaitu:

STS : Sangat tidak sesuai

TS : Tidak sesuai

N : Netral

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Skala 1

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Tuntutan sehari-hari sering kali membuat saya patah semangat.					
2.	Menurut saya pengalaman baru sangatlah penting, karena akan berdampak positif bagi diri saya.					
3.	Sangat sulit bagi saya menjaga hubungan dekat dengan seseorang sampai-sampai membuat saya kecewa dan putus asa.					
4.	Secara umum saya adalah orang yang percaya diri dan cukup baik.					
5.	Saya merasa tidak terlalu cocok dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar saya.					
6.	Aktifitas sehari-hari saya seringkali terasa remeh/biasa-biasa saja dan tidak penting untuk saya lakukan.					
7.	Tanggung jawab saya sehari-hari sudah saya atur dengan cukup baik.					
8.	Sebagai seorang manusia saya mengalami banyak perubahan dalam diri saya seiring dengan berjalannya waktu.					
9.	Saya tidak meyakini apa yang sudah saya kerjakan dalam hidup ini telah saya selesaikan dengan baik					

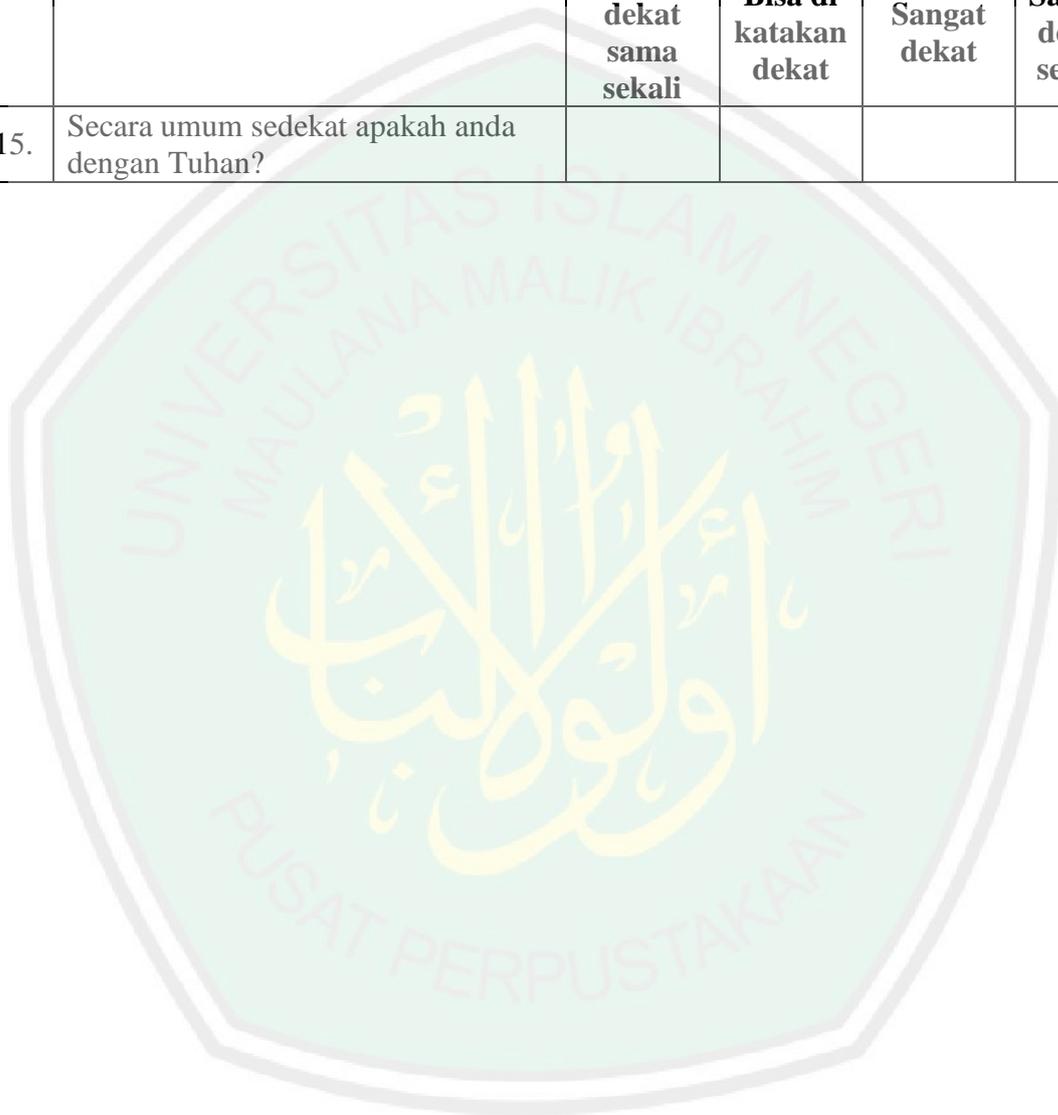
10.	Walaupun ada kebaikan dan keburukan dalam diri saya, saya tetap mencintai diri saya.					
11.	Saya merasa tidak nyaman bila berada pada situasi yang tidak seperti biasanya yang mengharuskan saya mengubah kebiasaan lama saya.					
12.	Orang-orang menilai saya ini orangnya loman, dan senang bersilaturahmi kepada sanak keluarga maupun tetangga.					
13.	Saya kurang mampu mengatur hidup saya, dan ini membuat saya tidak puas.					
14.	Bagi saya hidup adalah proses belajar yang terus berkelanjutan.					
15.	Saya tidak mempunyai banyak pengalaman dalam hubungan yang baik dan saling percaya dengan orang lain.					
16.	Apa yang menurut orang lain penting belum tentu penting untuk saya					

Skala 2

Pernyataan no. 15 memiliki pilihan jawaban yang berbeda mohon di baca dengan seksama.

No.	Pernyataan	Sangat sering	Sering	Kadang-kadang	Hampir tidak pernah	Tidak sama sekali
1.	Saya percaya Tuhan itu ada, dan saya merasakan keberadaan Tuhan.					
2.	Saya merasa bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini saling berkaitan.					
3.	Saat saya beribadah atau sekedar menyebut Asma Allah di waktu lain , kesusahan dan beban pikiran saya sehari-hari menjadi hilang/berkurang.					
4.	Hanya Tuhan yang membuat saya lebih kuat dalam menjalani hidup, maka dari itu saya selalu taat beribadah kepadaNya.					
5.	Menjalankan ibadah seperti yang diperintahkan dalam agama saya membuat hati saya senantiasa nyaman.					
6.	Sesungguhnya di dalam batin saya, saya merasakan ketenangan dan ketentraman.					
7.	Saya selalu berdoa kepada Tuhan sebelum memulai aktifitas sehari-hari saya.					
8.	Saya merasa di bimbing/di tuntun oleh Tuhan dalam kegiatan sehari-hari.					
9.	Saya merasa segala kenikmatan yang saya peroleh adalah bentuk kasih sayang Tuhan secara langsung.					
10.	Saya merasakan kasih sayang Tuhan melalui banyak hal lain					
11.	Segala sesuatu yang ada di dunia ini indah, dan itu semua ciptaan Tuhan.					
12.	Saya merasa bersyukur atas karunia Tuhan.					
13.	Saya menerima dan dapat memaklumi orang lain ketika mereka melakukan sesuatu yang menurut					

	saya salah.					
14.	Saya mempunyai keinginan untuk lebih dekat kepada Tuhan.					
		Tidak dekat sama sekali	Bisa di katakan dekat	Sangat dekat	Sangat dekat sekali	
15.	Secara umum sedekat apakah anda dengan Tuhan?					



Lampiran 2 Skor Hasil Spiritualitas
Hasil Item Kuesioner Spiritual

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	TOTAL
1	wijiasih	5	3	4	4	5	3	3	4	4	4	3	4	3	5	4	58
2	naning Sumarwati	5	4	5	5	5	4	4	4	4	3	1	5	4	5	2	60
3	devi	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	3	5	3	68
4	sri umiati	4	5	4	5	4	4	4	4	5	3	5	5	4	5	3	64
5	sunarmi	5	3	5	4	5	4	5	2	3	1	4	5	4	5	3	58
6	ulfa	5	3	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5	4	5	2	64
7	misinah	4	1	4	3	3	3	3	3	1	1	3	4	2	4	2	41
8	sumini	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	4	2	65
9	waqiah	3	4	5	4	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	2	53
10	evi	5	3	3	4	3	3	3	3	5	3	3	5	5	5	4	57
11	endang	5	5	5	5	5	3	4	4	5	4	4	5	3	5	3	65
12	nanik hidayani	5	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	5	3	5	2	56
13	lilik subagiarsi	5	4	5	5	4	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	63
14	sri wahyuni	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	72
15	dadang	4	4	5	4	5	4	4	3	4	3	4	5	4	4	2	59
16	suseno	4	4	5	4	5	4	4	3	4	3	4	5	4	5	2	60
17	dina	5	4	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	3	5	3	67
18	Ira rusdiana	5	3	4	4	4	3	4	4	3	4	5	5	4	5	3	60
19	mursini	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	5	5	5	2	68
20	markamah	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	70
21	ngatemi	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	58
22	siti halimatus	5	3	5	5	5	3	4	5	4	4	1	5	4	5	3	61
23	subaikha	4	3	4	5	5	5	3	3	4	3	3	3	4	4	2	55
24	dian	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	5	3	5	3	61
25	suparmi	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	3	67
26	aris	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	72
27	wayan	5	4	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	3	5	4	67
28	yulia	5	3	4	4	4	3	3	3	5	4	4	4	4	5	2	57
29	ulfa	5	3	5	5	5	3	3	4	5	3	4	4	4	5	2	60
30	siti munasifah	5	2	4	5	4	4	4	3	4	3	3	5	4	5	2	57
31	satuni/arifin	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	51
32	narti	5	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	65
33	santi tri wulandari	5	5	5	5	5	3	3	3	4	4	4	5	4	5	2	62
34	sutini	5	4	5	5	5	3	4	4	4	3	4	5	4	5	2	62
35	afifah	4	3	5	4	5	3	3	4	4	3	3	3	3	5	2	54
36	hartati	5	3	5	5	5	4	3	4	4	3	3	5	4	5	2	60
37	setyowati	5	3	5	5	5	3	4	5	5	3	5	5	5	5	4	67

38	titik	5	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	67
39	mujayanah	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	2	68
40	sanah	3	1	4	4	5	5	5	5	5	1	4	5	5	5	4	61
41	santi	5	4	4	5	5	4	5	4	5	1	4	5	5	5	4	65
42	umi nayah	4	1	5	5	5	3	4	4	5	3	3	5	4	5	4	60
43	suliana	4	1	4	4	4	3	3	3	4	3	4	5	4	4	3	53
44	siti alfiyah	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	5	2	57
45	sudarmi	5	4	3	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	3	66
46	tatik	4	1	4	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	51
47	sri rohani	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	72
48	puji astutik	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	69
49	ngatiasih	5	1	5	5	5	5	5	3	5	4	4	5	5	5	4	66
50	imam	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	69
51	mariyan tonik	4	3	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	65
52	sumarlin	5	3	4	5	5	3	5	5	4	5	5	5	3	5	4	66
53	yulis erna wati	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	58
54	sulikah	5	4	4	5	5	3	4	4	3	3	4	4	4	5	4	61
55	sunarti	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	5	3	4	4	55
56	rasminah	4	3	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	3	3	2	56
57	sri hanti	5	3	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	68
58	ponirah	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	55
59	mistur	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	56
60	yeti	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	3	63
61	ratnawati	4	3	3	5	5	5	4	4	4	1	4	5	3	5	2	57
62	udar t.w	3	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	5	4	5	2	60
63	ira	3	4	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	2	49
64	sutina	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	59
65	purwaningsih	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	3	64
66	dwi jayati n.	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	3	66
67	sri purwati	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	71
68	marsayu	4	3	4	4	4	3	5	4	4	3	4	4	5	4	2	57
69	rismiyati	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	69
70	sufatmawati	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	2	54
71	febri	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	56
72	tatik	4	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	50
73	erlina	4	5	5	3	5	4	3	4	5	4	5	4	3	5	2	61
74	mudrikah	5	3	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	67
75	umi kulsum	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	5	2	56
76	sumartin	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
77	fitria	4	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	5	4	4	4	56
78	yunariasih	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	3	3	2	53

79	siti khoiriyah	4	1	4	4	4	3	5	4	4	1	1	5	3	4	3	50
80	ninik	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	57
81	april	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	3	69
82	lis ida	4	1	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	50
83	reni	4	3	4	5	4	5	4	2	5	5	3	5	5	4	2	60
84	dewi	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
85	yully	5	3	5	4	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	3	66
86	khusnul	5	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	1	49
87	riwut	5	3	5	5	5	5	5	4	4	1	4	5	4	5	3	63
88	kustiyah	5	4	5	4	5	5	4	3	4	4	4	5	4	5	5	66
89	fatimah	5	3	5	5	5	5	5	4	4	1	4	5	4	5	3	63
90	rini	4	3	4	4	4	3	4	1	4	3	3	4	3	2	2	48
91	diah	5	4	4	5	5	4	3	3	5	1	3	5	4	4	5	60
92	saudah	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	61
93	ibuk friend	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	5	2	59
94	nurdiawati	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	71
95	ita	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	56
96	ely	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	5	4	5	5	4	67
97	sumi'ah	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	74
98	sri wahyuni	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	4	70
99	dwi purwanti	4	4	5	5	5	4	3	4	5	5	4	4	5	5	4	66
100	riani	5	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	53
101	saroh	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	3	5	2	67
102	ike	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	2	2	58
103	ngatinah	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	3	5	2	65
104	fitri afriliana	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	74
105	no name	4	4	3	5	4	5	5	5	4	4	5	5	3	4	2	62
106	samini	4	3	4	4	4	3	4	1	2	3	3	3	3	2	2	45
107	reni	5	5	4	3	3	3	3	2	4	3	1	3	3	4	2	48
108	sutik	3	4	5	3	4	3	4	1	2	1	3	4	3	1	2	43
109	katin	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	5	2	57
110	winarsih	5	4	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	3	66
111	listiani	5	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	5	3	54
112	narmy	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	3	69
113	no name	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	71

Lampiran 3 Kesejahteraan Psikologis
Hasil Item Kuesioner Kesejahteraan Psikologis (PWB)

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	TOTAL
1	wijiasih	2	3	4	3	4	4	5	4	4	5	2	4	5	5	4	4	62
2	naning Sumarwati	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	58
3	devi	2	5	4	3	4	4	4	4	3	5	3	4	2	5	4	4	60
4	sri umiati	2	4	4	3	3	4	5	4	4	5	3	3	4	4	3	4	59
5	sunarmi	2	4	4	3	4	4	4	4	4	5	2	3	4	4	4	4	59
6	ulfa	2	4	4	4	4	4	4	4	2	5	2	2	4	5	4	4	58
7	misinah	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	57
8	sumini	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	61
9	waqiah	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	55
10	evi	2	4	4	4	2	3	4	4	2	5	4	4	4	4	4	4	58
11	endang	2	4	2	2	4	4	4	4	2	5	2	4	2	4	4	4	53
12	nanik hidayani	2	4	4	4	4	3	4	2	2	5	2	4	4	4	2	4	54
13	lilik subagiarsi	2	4	4	4	4	4	5	2	2	5	4	5	4	5	4	4	62
14	sri wahyuni	2	5	4	4	4	4	5	5	4	5	2	4	4	5	4	4	65
15	dadang	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	5	4	4	58
16	suseno	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	57
17	dina	3	4	4	3	4	4	4	4	4	5	2	4	3	5	4	4	61
18	Ira rusdiana	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	57
19	mursini	2	4	3	4	4	4	4	2	2	5	2	4	4	2	4	4	54
20	markamah	2	4	4	4	4	1	4	5	2	5	2	5	3	4	4	4	57
21	ngatemi	4	2	4	3	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	2	54
22	siti halimatus	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	56
23	subaikha	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	58
24	dian	2	5	4	4	3	4	4	5	4	5	2	4	4	5	4	4	63
25	suparmi	3	4	3	4	4	1	4	4	2	5	2	4	1	5	4	4	54
26	aris	2	5	5	3	4	4	4	4	2	5	3	5	4	5	2	4	61
27	wayan	2	4	4	4	2	2	4	4	4	5	2	4	2	4	4	3	54
28	yulia	4	4	4	2	4	3	4	4	2	5	2	4	4	5	2	4	57
29	ulfa	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	5	4	4	58
30	siti munasifah	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	55
31	satuni/arifin	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	58
32	narti	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	5	4	4	57
33	santi tri wulandari	2	4	3	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	55
34	sutini	2	4	3	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	55
35	afifah	2	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	3	3	4	2	4	53
36	hartati	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	57
37	setyowati	2	4	4	4	4	4	4	5	3	4	2	3	3	4	4	4	58

38	titik	2	4	4	4	2	4	4	4	2	5	2	4	3	2	4	4	54
39	mujayanah	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	2	3	4	4	2	4	54
40	sanah	2	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	63
41	santi	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	58
42	umi nayah	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	60
43	suliana	2	4	4	4	3	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	60
44	siti alfiyah	2	4	4	4	4	4	4	2	2	5	2	4	4	4	2	4	55
45	sudarmi	2	4	4	4	4	4	4	4	2	5	2	4	4	5	4	4	60
46	tatik	2	4	4	4	4	3	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	60
47	sri rohani	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	58
48	puji astutik	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	56
49	ngatiasih	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	60
50	imam	2	4	4	3	4	5	4	2	4	5	3	3	4	4	4	4	59
51	mariyan tonik	2	4	4	4	4	4	5	4	5	2	5	2	4	4	4	4	61
52	sumarlin	2	4	4	3	4	4	4	4	2	5	2	4	2	5	2	4	55
53	yulis erna wati	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	59
54	sulikah	2	4	4	4	5	2	4	4	4	5	2	3	4	4	4	4	59
55	sunarti	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	4	57
56	rasminah	2	2	4	3	4	4	4	4	2	5	4	3	1	4	2	4	52
57	sri hanti	2	4	5	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4	4	2	4	60
58	ponirah	2	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	57
59	mistur	2	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	56
60	yeti	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	60
61	ratnawati	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	59
62	udar t.w	2	3	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	67
63	ira	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	2	4	4	4	54
64	sutina	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	58
65	purwaningsih	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	56
66	dwi jayati n.	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	4	3	4	57
67	sri purwati	2	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	55
68	marsayu	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	60
69	rismiyati	2	4	4	4	4	4	4	4	2	5	2	4	4	5	4	4	60
70	sufatmawati	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	60
71	febri	2	4	4	3	4	4	3	4	3	5	4	2	4	5	4	4	59
72	tatik	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	57
73	erlina	2	4	4	4	5	5	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	60
74	mudrikah	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	56
75	umi kulsum	3	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	55
76	sumartin	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	2	4	54
77	fitria	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	59
78	yunariasih	2	4	3	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	3	4	55

79	siti khoiriyah	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	58
80	ninik	2	4	4	4	4	4	4	4	2	5	2	4	4	4	4	4	59
81	april	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	58
82	lis ida	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	58
83	reni	2	4	4	3	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	53
84	dewi	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64
85	yully	1	5	2	5	1	2	5	4	3	5	5	5	1	5	1	4	54
86	khusnul	4	5	4	3	3	2	3	3	3	4	2	2	4	4	4	3	53
87	riwut	3	4	3	4	2	2	5	4	2	4	4	4	3	5	3	4	56
88	fatimah	2	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	53
89	kustiyah	2	5	2	3	2	2	4	4	3	5	2	4	2	4	2	4	50
90	rini	2	4	2	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	50
91	diah	3	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	3	2	5	5	5	57
92	saudah	2	4	2	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	4	2	4	44
93	ibuk friend	3	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	1	5	4	4	56
94	nurdiawati	3	4	3	4	2	2	4	4	2	5	4	4	2	5	2	4	54
95	ita	2	3	2	3	2	2	4	4	2	4	3	3	2	4	2	4	46
96	ely	2	5	1	3	1	2	5	4	3	4	2	3	2	5	1	4	47
97	sumi'ah	3	4	2	5	2	2	4	4	4	4	4	5	2	4	2	4	55
98	sri wahyuni	2	5	2	3	2	2	4	4	3	3	4	5	4	4	4	4	55
99	dwi purwanti	2	5	2	4	2	2	2	4	2	4	2	3	3	5	2	4	48
100	riani	1	5	1	4	1	2	4	3	2	5	4	5	1	5	1	4	48
101	saroh	2	4	2	2	2	2	2	2	4	5	4	4	4	4	4	1	48
102	ike	2	4	2	4	2	2	4	4	2	4	4	3	2	5	2	4	50
103	ngatinah	2	5	2	3	1	2	5	5	4	5	4	3	2	5	2	4	54
104	fitri afriliana	2	5	1	5	3	2	4	4	2	5	4	3	2	5	2	4	53
105	no name	1	3	3	3	2	3	4	5	3	5	2	5	2	5	3	5	54
106	samini	3	4	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	2	4	50
107	reni	2	4	2	3	2	2	4	5	2	5	4	4	2	5	2	4	52
108	sutik	4	4	2	4	2	2	5	4	2	4	4	4	2	4	2	2	51
109	katin	3	4	2	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	2	2	49
110	winarsih	2	2	3	4	4	5	4	4	4	5	4	2	2	4	5	1	55
111	listiani	2	4	4	2	2	2	4	4	2	5	4	2	2	5	4	2	50
112	narmy	1	4	2	3	2	2	3	4	4	4	3	2	2	4	2	4	46

Lampiran 4 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

Variabel X

Statistics

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
N Valid	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	4,44	3,52	4,33	4,40	4,50	3,84	4,10	3,96	4,28	3,58	4,03	4,57	3,84	4,50	3,01

X1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	1	,9	,9	,9
3	6	5,3	5,3	6,2
Valid 4	48	42,5	42,5	48,7
5	58	51,3	51,3	100,0
Total	113	100,0	100,0	

X2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	8	7,1	7,1	7,1
2	4	3,5	3,5	10,6
Valid 3	35	31,0	31,0	41,6
4	53	46,9	46,9	88,5
5	13	11,5	11,5	100,0
Total	113	100,0	100,0	

X3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	1	,9	,9	,9
3	8	7,1	7,1	8,0
Valid 4	57	50,4	50,4	58,4
5	47	41,6	41,6	100,0
Total	113	100,0	100,0	

X4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	1	,9	,9	,9
3	9	8,0	8,0	8,8
Valid 4	46	40,7	40,7	49,6
5	57	50,4	50,4	100,0
Total	113	100,0	100,0	

X5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	6	5,3	5,3
	4	44	38,9	44,2
	5	63	55,8	100,0
	Total	113	100,0	100,0

X6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	45	39,8	39,8
	4	41	36,3	76,1
	5	27	23,9	100,0
	Total	113	100,0	100,0

X7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	25	22,1	22,1
	4	52	46,0	68,1
	5	36	31,9	100,0
	Total	113	100,0	100,0

X8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	2,7	2,7
	2	4	3,5	6,2
	3	23	20,4	26,5
	4	48	42,5	69,0
	5	35	31,0	100,0
	Total	113	100,0	100,0

X9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	,9	,9
	2	2	1,8	2,7
	3	7	6,2	8,8
	4	57	50,4	59,3
	5	46	40,7	100,0
	Total	113	100,0	100,0

X10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	9,7	9,7
	2	2	1,8	11,5
	3	36	31,9	43,4
	4	39	34,5	77,9
	5	25	22,1	100,0
	Total	113	100,0	100,0

X11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	3,5	3,5	3,5
Valid 3	21	18,6	18,6	22,1
Valid 4	52	46,0	46,0	68,1
Valid 5	36	31,9	31,9	100,0
Total	113	100,0	100,0	

X12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	6	5,3	5,3	5,3
Valid 4	37	32,7	32,7	38,1
Valid 5	70	61,9	61,9	100,0
Total	113	100,0	100,0	

X13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	1,8	1,8	1,8
Valid 3	38	33,6	33,6	35,4
Valid 4	49	43,4	43,4	78,8
Valid 5	24	21,2	21,2	100,0
Total	113	100,0	100,0	

X14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	,9	,9	,9
Valid 2	3	2,7	2,7	3,5
Valid 3	6	5,3	5,3	8,8
Valid 4	32	28,3	28,3	37,2
Valid 5	71	62,8	62,8	100,0
Total	113	100,0	100,0	

X15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	,9	,9	,9
Valid 2	40	35,4	35,4	36,3
Valid 3	32	28,3	28,3	64,6
Valid 4	37	32,7	32,7	97,3
Valid 5	3	2,7	2,7	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Variabel Y

Statistics

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16
N Valid	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	2,68	3,88	3,55	3,55	3,44	3,43	3,88	3,87	3,04	4,04	3,11	3,69	3,23	4,03	3,38	3,73

Y1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	3,5	3,5	3,5
2	62	54,9	54,9	58,4
3	20	17,7	17,7	76,1
4	20	17,7	17,7	93,8
5	7	6,2	6,2	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	5,3	5,3	5,3
3	9	8,0	8,0	13,3
4	90	79,6	79,6	92,9
5	8	7,1	7,1	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	1,8	1,8	1,8
2	16	14,2	14,2	15,9
3	16	14,2	14,2	30,1
4	76	67,3	67,3	97,3
5	3	2,7	2,7	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	11	9,7	9,7	9,7
3	31	27,4	27,4	37,2
4	69	61,1	61,1	98,2
5	2	1,8	1,8	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	2,7	2,7	2,7
2	22	19,5	19,5	22,1
3	15	13,3	13,3	35,4

4	68	60,2	60,2	95,6
5	5	4,4	4,4	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	2	1,8	1,8	1,8
2	25	22,1	22,1	23,9
3	12	10,6	10,6	34,5
4	70	61,9	61,9	96,5
5	4	3,5	3,5	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	4	3,5	3,5	3,5
3	13	11,5	11,5	15,0
4	88	77,9	77,9	92,9
5	8	7,1	7,1	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	9	8,0	8,0	8,0
3	7	6,2	6,2	14,2
4	87	77,0	77,0	91,2
5	10	8,8	8,8	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	47	41,6	41,6	41,6
3	21	18,6	18,6	60,2
4	38	33,6	33,6	93,8
5	7	6,2	6,2	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	7	6,2	6,2	6,2
3	12	10,6	10,6	16,8
4	64	56,6	56,6	73,5
5	30	26,5	26,5	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	44	38,9	38,9	38,9
3	23	20,4	20,4	59,3
4	36	31,9	31,9	91,2
5	10	8,8	8,8	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	7	6,2	6,2	6,2
3	29	25,7	25,7	31,9
4	69	61,1	61,1	92,9
5	8	7,1	7,1	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	4,4	4,4	4,4
2	27	23,9	23,9	28,3
3	19	16,8	16,8	45,1
4	61	54,0	54,0	99,1
5	1	,9	,9	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	8	7,1	7,1	7,1
3	6	5,3	5,3	12,4
4	74	65,5	65,5	77,9
5	25	22,1	22,1	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	3,5	3,5	3,5
2	24	21,2	21,2	24,8
3	12	10,6	10,6	35,4
4	71	62,8	62,8	98,2
5	2	1,8	1,8	100,0
Total	113	100,0	100,0	

Y16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	1,8	1,8	1,8
2	10	8,8	8,8	10,6
3	7	6,2	6,2	16,8
4	91	80,5	80,5	97,3
5	3	2,7	2,7	100,0
Total	113	100,0	100,0	



Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kesejahteraan Psikologis

Variabel Y (Kesejahteraan Psikologis)

Correlations									
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y
Pearson Correlation	1	,265**	,368**	,149	,411**	,261**	,139	,238*	,630**
Y1 Sig. (2-tailed)		,004	,000	,114	,000	,005	,142	,011	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,265**	1	,327**	,263**	,235*	,187*	,120	,296**	,522**
Y2 Sig. (2-tailed)	,004		,000	,005	,012	,047	,204	,001	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,368**	,327**	1	,323**	,675**	,585**	,364**	,257**	,704**
Y3 Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,006	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,149	,263**	,323**	1	,307**	,373**	,254**	,328**	,532**
Y4 Sig. (2-tailed)	,114	,005	,000		,001	,000	,007	,000	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,411**	,235*	,675**	,307**	1	,600**	,382**	,191*	,711**
Y5 Sig. (2-tailed)	,000	,012	,000	,001		,000	,000	,043	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,261**	,187*	,585**	,373**	,600**	1	,350**	,191*	,651**
Y6 Sig. (2-tailed)	,005	,047	,000	,000	,000		,000	,042	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,139	,120	,364**	,254**	,382**	,350**	1	,312**	,482**
Y7 Sig. (2-tailed)	,142	,204	,000	,007	,000	,000		,001	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,238*	,296**	,257**	,328**	,191*	,191*	,312**	1	,528**
Y8 Sig. (2-tailed)	,011	,001	,006	,000	,043	,042	,001		,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,630**	,522**	,704**	,532**	,711**	,651**	,482**	,528**	1
Y Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations									
	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y
Pearson Correlation	1	,201*	,436**	,045	,310**	,295**	,363**	,198*	,573**
Y9 Sig. (2-tailed)		,033	,000	,633	,001	,002	,000	,035	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,201*	1	,182	,313**	,442**	,496**	,301**	,356**	,600**
Y10 Sig. (2-tailed)	,033		,054	,001	,000	,000	,001	,000	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,436**	,182	1	,134	,278**	,320**	,258**	,275**	,575**
Y11 Sig. (2-tailed)	,000	,054		,158	,003	,001	,006	,003	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,045	,313**	,134	1	,251**	,256**	,246**	,381**	,517**
Y12 Sig. (2-tailed)	,633	,001	,158		,007	,006	,009	,000	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,310**	,442**	,278**	,251**	1	,359**	,404**	,287**	,680**
Y13 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113

Correlations

	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y
Sig. (2-tailed)	,001	,000	,003	,007		,000	,000	,002	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,295**	,496**	,320**	,256**	,359**	1	,322**	,290**	,594**
Y14 Sig. (2-tailed)	,002	,000	,001	,006	,000		,001	,002	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,363**	,301**	,258**	,246**	,404**	,322**	1	,133	,608**
Y15 Sig. (2-tailed)	,000	,001	,006	,009	,000	,001		,161	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,198*	,356**	,275**	,381**	,287**	,290**	,133	1	,530**
Y16 Sig. (2-tailed)	,035	,000	,003	,000	,002	,002	,161		,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,573**	,600**	,575**	,517**	,680**	,594**	,608**	,530**	1
Y Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	113	113	113	113	113	113	113	113	113

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	113	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	113	100,0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,874	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	53,86	53,230	,543	,866
Y2	52,65	57,728	,464	,870
Y3	52,99	53,687	,645	,861
Y4	52,99	56,920	,465	,869
Y5	53,10	52,571	,643	,861
Y6	53,11	53,542	,574	,864
Y7	52,65	58,299	,425	,871
Y8	52,67	57,097	,462	,869
Y9	53,50	54,199	,478	,869
Y10	52,50	55,413	,530	,866
Y11	53,43	53,980	,478	,870
Y12	52,85	57,075	,448	,870
Y13	53,31	52,769	,605	,863
Y14	52,51	55,806	,527	,867
Y15	53,16	53,992	,523	,867
Y16	52,81	56,676	,459	,869

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Spiritualitas

Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X (Spiritual)

		Correlations								
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X
X1	Pearson Correlation	1	,195*	,359**	,490**	,484**	,195*	,212*	,371**	,562**
	Sig. (2-tailed)		,038	,000	,000	,000	,039	,024	,000	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
X2	Pearson Correlation	,195*	1	,135	,385**	,364**	,176	,065	,300**	,505**
	Sig. (2-tailed)	,038		,155	,000	,000	,062	,496	,001	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
X3	Pearson Correlation	,359**	,135	1	,430**	,491**	,244**	,272**	,286**	,525**
	Sig. (2-tailed)	,000	,155		,000	,000	,009	,004	,002	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
X4	Pearson Correlation	,490**	,385**	,430**	1	,632**	,401**	,335**	,448**	,707**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
X5	Pearson Correlation	,484**	,364**	,491**	,632**	1	,400**	,355**	,448**	,732**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
X6	Pearson Correlation	,195*	,176	,244**	,401**	,400**	1	,493**	,290**	,564**
	Sig. (2-tailed)	,039	,062	,009	,000	,000		,000	,002	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
X7	Pearson Correlation	,212*	,065	,272**	,335**	,355**	,493**	1	,418**	,552**
	Sig. (2-tailed)	,024	,496	,004	,000	,000	,000		,000	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
X8	Pearson Correlation	,371**	,300**	,286**	,448**	,448**	,290**	,418**	1	,725**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,002	,000	,000	,002	,000		,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113	113
X	Pearson Correlation	,562**	,505**	,525**	,707**	,732**	,564**	,552**	,725**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	113	113	113	113	113	113	113	113	113

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

		Correlations							
		X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X
X9	Pearson Correlation	1	,491**	,414**	,424**	,439**	,476**	,262**	,715**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,005	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113
X10	Pearson Correlation	,491**	1	,446**	,159	,245**	,273**	,191*	,595**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,092	,009	,003	,042	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113
X11	Pearson Correlation	,414**	,446**	1	,334**	,221*	,328**	,269**	,653**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,018	,000	,004	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113
X12	Pearson Correlation	,424**	,159	,334**	1	,294**	,441**	,254**	,620**
	Sig. (2-tailed)	,000	,092	,000		,002	,000	,007	,000
	N	113	113	113	113	113	113	113	113
X13	Pearson Correlation	,439**	,245**	,221*	,294**	1	,319**	,230*	,507**
	Sig. (2-tailed)								
	N	113	113	113	113	113	113	113	113

Correlations

	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X
Sig. (2-tailed)	,000	,009	,018	,002		,001	,014	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,476**	,273**	,328**	,441**	,319**	1	,340**	,669**
X14 Sig. (2-tailed)	,000	,003	,000	,000	,001		,000	,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,262**	,191*	,269**	,254**	,230*	,340**	1	,507**
X15 Sig. (2-tailed)	,005	,042	,004	,007	,014	,000		,000
N	113	113	113	113	113	113	113	113
Pearson Correlation	,715**	,595**	,653**	,620**	,507**	,669**	,507**	1
X Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	113	113	113	113	113	113	113	113

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	113	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	113	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,870	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	56,44	47,570	,497	,864
X2	57,36	46,108	,392	,870
X3	56,56	47,874	,455	,865
X4	56,49	45,573	,652	,857
X5	56,38	46,381	,690	,857
X6	57,04	46,578	,483	,864
X7	56,79	47,062	,476	,864
X8	56,93	43,316	,653	,855
X9	56,60	45,277	,660	,856
X10	57,31	43,805	,477	,867
X11	56,86	44,587	,572	,859
X12	56,32	47,380	,565	,861
X13	57,04	47,293	,421	,867
X14	56,39	45,329	,601	,858
X15	57,88	46,520	,404	,868

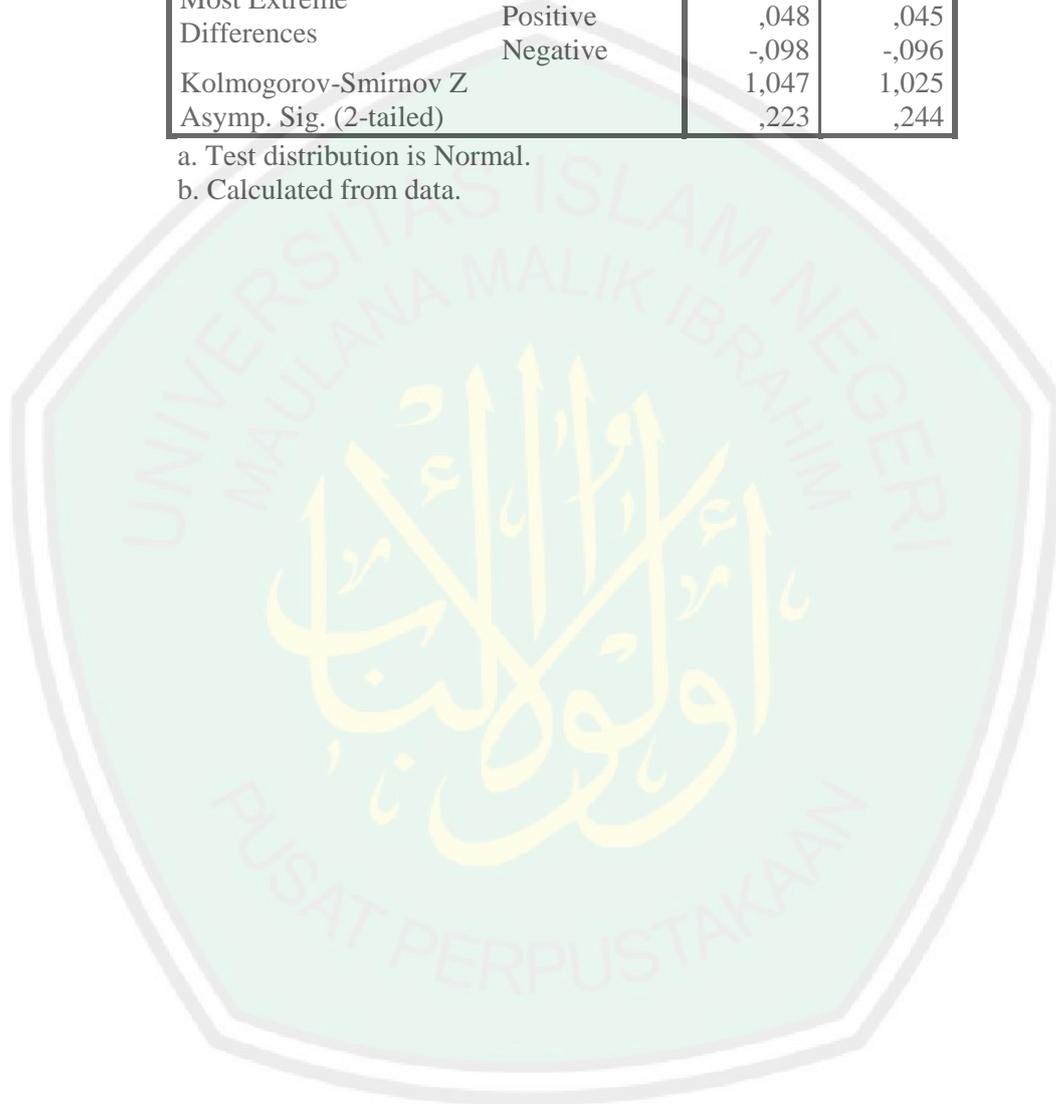
Lampiran 6 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

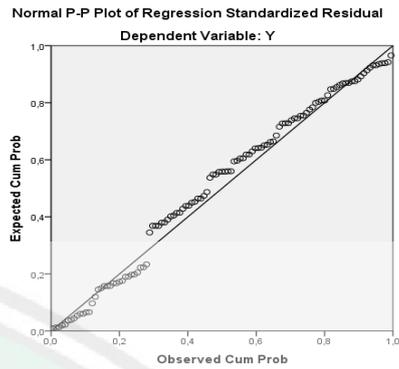
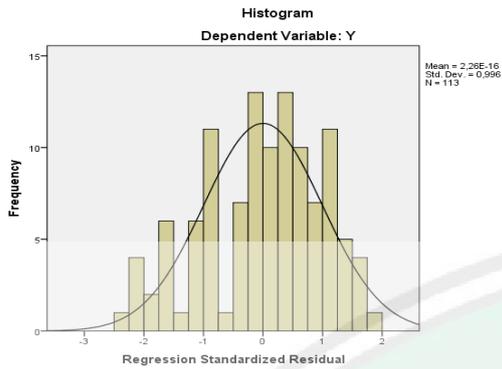
		Y	X
N		113	113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	56,54	60,88
	Std. Deviation	7,891	7,237
Most Extreme Differences	Absolute	,098	,096
	Positive	,048	,045
	Negative	-,098	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		1,047	1,025
Asymp. Sig. (2-tailed)		,223	,244

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Lampiran 7 Uji Normalitas Residual Regresi



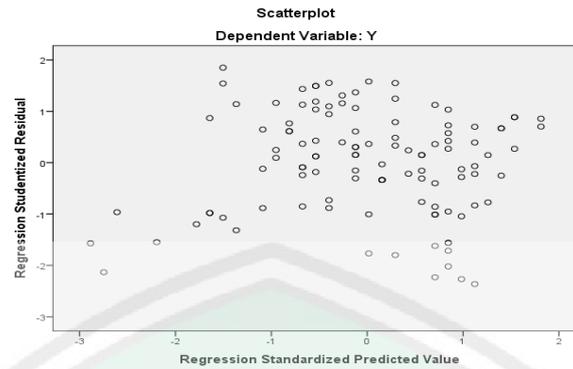
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,57127866
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,053
	Negative	-,080
Kolmogorov-Smirnov Z		,848
Asymp. Sig. (2-tailed)		,469

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 9 Uji Heteroskedastisitas



Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,519	2,978		3,532	,001
	X	-,085	,049	-,163	-1,741	,084

a. Dependent Variable: absolute.residual

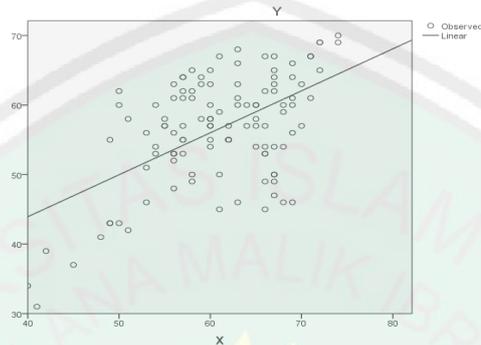
Lampiran 10 Uji Linieritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Y

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	,307	49,063	1	111	,000	19,783	,604

The independent variable is X.



Lampiran 10 Analisis Kategorisasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	113	31	70	56,54	7,891
X	113	40	74	60,88	7,237
Valid N (listwise)	113				

Spiritual

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$< 48,65$	4	3%
Sedang	$48,65 < X \leq 64,43$	64	57%
Tinggi	$>64,43$	45	40%
Total		113	100%

Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$< 53,65$	23	20%
Sedang	$53,65 < X \leq 68,11$	86	76%
Tinggi	$>68,11$	4	4%
Total		113	100%

Lampiran 11 Analisis Regresi Linier Sederhana

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,554 ^a	,307	,300	6,601

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2137,720	1	2137,720	49,063	,000 ^b
	Residual	4836,351	111	43,571		
	Total	6974,071	112			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,783	5,284		3,744	,000
	X	,604	,086	,554	7,005	,000

a. Dependent Variable: Y